



**NILAI-NILAI BIMBINGAN ISLAMI DALAM
TRADISI *NYADRAN* GUNUNG DI DESA SILURAH
KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN
BATANG**



REGINA WAHYU LINTANG KUSUMA
NIM. 30522020

2026

**NILAI-NILAI BIMBINGAN ISLAMI DALAM
TRADISI *NYADRAN* GUNUNG DI DESA SILURAH
KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

REGINA WAHYU LINTANG KUSUMA
NIM. 30522020

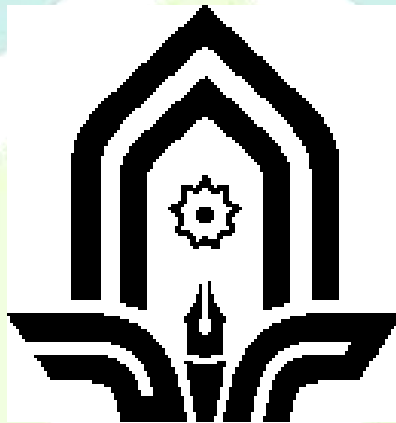
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**NILAI-NILAI BIMBINGAN ISLAMI DALAM
TRADISI *NYADRAN* GUNUNG DI DESA SILURAH
KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

REGINA WAHYU LINTANG KUSUMA

NIM. 30522020

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Regina Wahyu Lintang Kusuma
NIM : 30522020
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Bimbingan Islami dalam Tradisi Nyadran Gunung di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang**” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 26 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Regina Wahyu Lintang Kusuma
NIM. 30522020

NOTA PEMBIMBING

Mohammad Fuad Al Amin, Lc. M.P.I
Jalan Raya Bojong, Duwet, Bojong, Kab. Pekalongan

Lamp : 3 (Tiga) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Regina Wahyu Lintang Kusuma

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Regina Wahyu Lintang Kusuma
NIM : 30522020
Judul : Nilai-Nilai Bimbingan Islami dalam Tradisi *Nyadran* Gunung di
Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 26 Juni 2026

Pembimbing,



Mohammad Fuad Al Amin, Lc. M.P.I
NIP. 198604152015031005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **REGINA WAHYU LINTANG KUSUMA**
NIM : **30522020**
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI BIMBINGAN ISLAMI DALAM TRADISI
NYADRAN GUNUNG DI DESA SILURAH
KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN
BATANG**

yang telah diujikan pada Hari Selasa, 07 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Nadhifatuz Zulfa, M.Pd
NIP. 198512222015032003

Penguji II

Cintami Farmawati, M.Psi
NIP. 198608152019032009

Pekalongan, 16 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Tri Astuti Haryati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di bawahnya)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ظ	Zā	z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā	h	-
ء	Hamzah	,	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh : أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh : كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu matiditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, huruf 1 diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikhal-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil'alamin, dengan penuh rasa syukur, penulis penatkan puji kepada Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menghaturkan shalawat dan salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Dengan segenah kasih dan penghargaan, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Untuk diri sendiri, Regina Wahyu Lintang Kusuma terimakasih kamu hebat, kamu kuat, kamu bisa melewati ujian, dan melewati kekecewaan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga kamu bisa menyelesaikan tanggungjawab yang telah kamu pilih ini.
2. Untuk cinta pertamaku, Ayahanda almarhum Subardjo Kurniawan Heri Susanto sebagai tanda bakti hormat, serta tanda terimakasih yang tiada terhingga ku persembahkan kepada Ayahanda yang telah memberikan segala doa yang baik dan dukungan, walau akhirnya Ayahanda tidak dapat menemani penulis sampai menuju gelar S.Sos
3. Untuk Ibu tersayang pintu surgaku, terima kasih Ibu Irnawati, yang selalu mendoakan kesuksesan anak-anaknya, selalu memberi restu dan dukungannya dari awal masuk kuliah sampai pengerjaan skripsi ini, alhamdulillah berkat doanya dan ridho-nya, rintangan yang penulis lewati dapat dilancarkan oleh sang pencipta, Allah SWT.
4. Untuk keluarga tercinta, kakak penulis Muhammad Adhi Anggoro, adik penulis Alya Nabila Nailatul Izza, nenek serta paman penulis, terima kasih atas segala dukungan dalam setiap langkah yang penulis lakukan.
5. Untuk sahabat dan teman seperjuanganku, Dita Arifvanti, Fariza Hafsoh Fadilla, Ahla Ni'mah, Maei Lita Putri, Nauroh Khisanah, Syifa Azzahra Afra, Nazila Amelia Fitri dan Akmalu Millatina Putri yang selalu meluangkan waktu untuk menemaniku dan menjadi salah satu sumber motivasiku.

6. Seluruh elemen perangkat desa dan masyarakat Desa Silurah serta seluruh Narasumber penelitian ini, terima kasih atas kepercayaan, izin, dan bantuannya selama proses pengambilan data.
7. Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam serta Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, M.Pd.I., terima kasih atas bimbingan dan arahnya semasa perkuliahan.
8. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, Lc., M.P.I., yang telah sabar membimbing, mengoreksi, dan memberi nasehat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, bimbingan, dan pengalaman yang berharga selama masa perkuliahan.
10. Teman-teman Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2022, yang telah menemani masa perkuliahan hingga membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Rekan-rekan HMPS BPI 2023-2024 yang telah memberikan pengalaman organisasi, pelajaran kehidupan, serta kesempatan untuk berkembang dan belajar menjadi pribadi yang lebih baik.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, dalam membantu, mendukung, dan mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

MOTTO

لَا زِيَادَ لَكُمْ لِنِشْكْرَتُمْ لَّيْنِ

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah nikmat kepadamu”

(QS. Ibrahim : 7)



ABSTRAK

Kusuma, Regina Wahyu Lintang. 2026. Nilai-Nilai Bimbingan Islami dalam Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Mohammad Fuad Al Amin, Lc., M.P.I.

Kata Kunci: Nilai Bimbingan Islami, Tradisi *Nyadran* Gunung, Desa Silurah, Etnografi.

Tradisi *Nyadran* Gunung merupakan ritual tahunan masyarakat Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk *tolak bala* dan ungkapan syukur kepada Allah Swt. Tradisi ini menarik untuk dikaji karena memadukan kearifan lokal Jawa dengan ajaran Islam, sehingga di dalamnya diduga terkandung nilai-nilai bimbingan Islami yang hidup dan diamalkan masyarakat secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan, yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang; dan (2) bagaimana nilai-nilai bimbingan Islami yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi sebagaimana dikemukakan John W. Creswell. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam terhadap lima kategori informan (Kepala Desa, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan perwakilan generasi muda), serta dokumentasi. Analisis nilai-nilai bimbingan Islami menggunakan kerangka rukun Islam, yang meliputi nilai akidah, syariat, muamalah, dan akhlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi *Nyadran* Gunung memiliki struktur yang jelas antara unsur wajib (*ider-ider*, ziarah petilasan Ki Ageng Kusumo, penyembelihan *wedhus kendhit*, dan sedekah *ambengan*) dan unsur pelengkap (kirab sedekah bumi, tari ronggeng, dan pagelaran wayang kulit). Adapun nilai-nilai bimbingan Islami yang ditemukan meliputi nilai akidah (kesadaran bahwa seluruh doa hanya ditujukan kepada Allah Swt.), nilai syariat (kedisiplinan ibadah dalam setiap prosesi), nilai muamalah (musyawarah, gotong royong, dan pemerataan sedekah), serta nilai akhlak (keteladanan tokoh dan pengendalian diri melalui *tapa bisu*). Keempat nilai tersebut hadir secara terintegrasi dan bertahap, sehingga Tradisi *Nyadran* Gunung terbukti berfungsi sebagai media bimbingan Islami yang hidup dalam kehidupan masyarakat Desa Silurah.

ABSTRACT

Kusuma, Regina Wahyu Lintang. 2026. Islamic Guidance Values in the Nyadran Gunung Tradition in Silurah Village, Wonotunggal District, Batang Regency.. Undergraduate Thesis. Faculty of Ushuluddin, Adab, and Dakwah. Islamic Guidance and Counseling Study Program, State Islamic University K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Advisor: Mohammad Fuad Al Amin, Lc., M.P.I.

Keywords: Islamic Guidance Values, Nyadran Gunung Tradition, Silurah Village, Ethnography.

The *Nyadran Gunung* tradition is an annual ritual practiced by the community of Silurah Village, Wonotunggal District, Batang Regency, passed down through generations as a means of warding off calamity (*tolak bala*) and expressing gratitude to Allah SWT. This tradition is worth studying because it blends local Javanese wisdom with Islamic teachings, and is presumed to contain living Islamic guidance values that continue to be practiced by the community across generations. This study addresses two research questions: (1) how is the *Nyadran Gunung* tradition implemented in Silurah Village, Wonotunggal District, Batang Regency; and (2) what Islamic guidance values are contained within the tradition.

This study employs a qualitative approach with an ethnographic design as proposed by John W. Creswell. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with five categories of informants (the village head, a religious leader, a traditional/customary leader, a community leader, and a youth representative), and documentation. The analysis of Islamic guidance values draws on the framework of the five pillars of Islam, encompassing the values of *aqidah* (faith), *sharia* (law/ritual practice), *muamalah* (social relations), and *akhlaq* (moral character).

The findings show that the implementation of the *Nyadran Gunung* tradition has a clear structure consisting of obligatory elements (*ider-ider* or the village night procession, pilgrimage to the site of Ki Ageng Kusumo, the ritual slaughter of the *wedhus kendhit* goat, and communal alms-giving/*ambengan*) and supplementary elements (the earth-alms procession, *ronggeng* dance performance, and *wayang* shadow-puppet show). The Islamic guidance values identified include the value of *aqidah* (the collective conviction that all prayers are directed solely to Allah SWT), the value of *sharia* (the disciplined performance of worship throughout every stage of the procession), the value of *muamalah* (deliberation/*musyawarah*, mutual cooperation, and the equitable distribution of alms), and the value of *akhlaq* (moral exemplarity of community leaders and self-restraint practiced through the vow of silence, *tapa bisu*). These four values are found to be integrated and mutually reinforcing, demonstrating that the *Nyadran Gunung* tradition functions as a living medium of Islamic guidance within the everyday life of the Silurah Village community.

KATA PENGATAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta taufik-Nya kepada kita semua. Dengan bimbingan serta petunjuk-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa, sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya di akhir zaman, semoga mendapat syafaat kelak di Yaumul Akhir.

Sebuah rasa bangga bagi penulis karena tugas serta tanggung jawab penulis untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dapat direalisasi dengan baik, dengan judul skripsi: “Nilai-Nilai Bimbingan Islami dalam Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang”.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tiada hingga kepada pihak-pihak yang mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada :

1. Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Hj. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, sekaligus dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama masa studi.
4. Adib 'Aunillah Fasya, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosiyidi, Lc., M.P.I., sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan serta motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepada Bapak Suroto, S.Pd.I., selaku Kepala Desa Silurah yang berkenan mengijinkan dan membantu penulis dalam penelitian ini.
7. Kepada segenap narasumber yang berkenan menjadi subjek dalam penelitian serta membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
8. Serta kepada seluruh pihak yang sudah membantu dan mendukung penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada kita semua atas kebaikan dan bantuan berbagai pihak yang selama ini membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik secara langsung maupun tidak langsung. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat secara langsung dan tidak langsung bagi penulis, pembaca serta bagi semua pihak.

Pekalongan, 26 Juni 2026

Penulis,

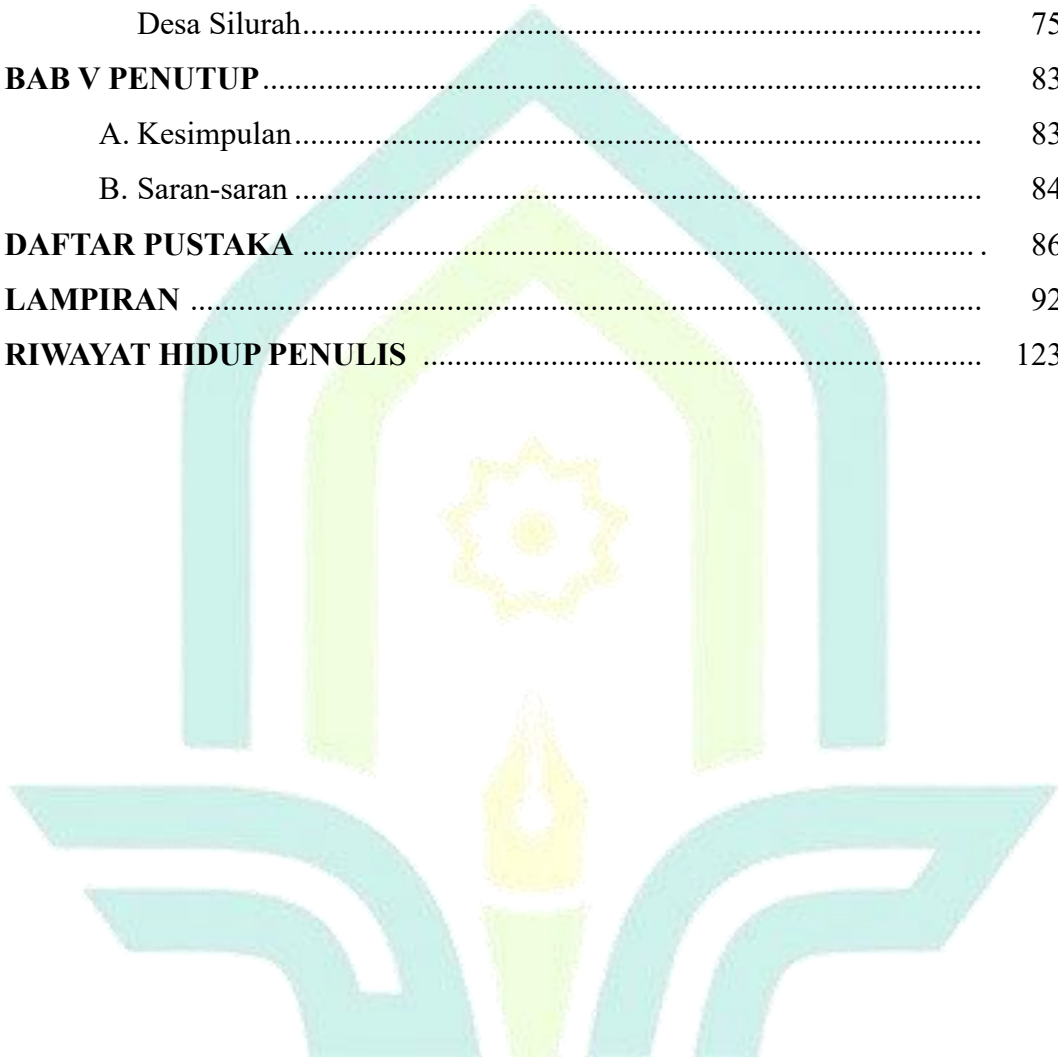


Regina Wahyu Lintang Kusuma
NIM.30522020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Kerangka Berpikir	17
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Penulisan	25
BAB II LANDASAN TEORI	26
A. Etnografi Cresswell	26
B. Nilai-Nilai Bimbingan Islami	29
BAB III NILAI-NILAI BIMBINGAN ISLAMI DALAM TRADISI NYADRAN GUNUNG DI DESA SILURAH, KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN BATANG.....	57
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
B. Pelaksanaan Tradisi <i>Nyadran</i> Gunung di Desa Silurah.....	60

C. Nilai-Nilai Bimbingan Islami dalam Tradisi <i>Nyadran</i> Gunung	64
BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN DAN NILAI-NILAI BIMBINGAN	
ISLAMI DALAM TRADISI <i>NYADRAN</i> GUNUNG DI DESA SILURAH	
KECAMATAN WONOTUNGGAL	70
A. Analisis Pelaksanaan Tradisi <i>Nyadran</i> Gunung Desa Silurah.....	70
B. Analisis Nilai-Nilai Bimbingan Islami dalam Tradisi <i>Nyadran</i> Gunung	
Desa Silurah.....	75
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran-saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	92
RIWAYAT HIDUP PENULIS	123



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir	18
-----------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Silurah Melalui Google Earth.....	57
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4. Hasil Observasi

Lampiran 5. Transkrip Wawancara

Lampiran 6. Dokumentasi Rangkaian Tradisi Nyadran Gunung Desa Silurah

- a. Gambar 1. Tasyakuran di rumah Kepala Desa Silurah setelah prosesi ider-ider
- b. Gambar 2. Ilustrasi Wedus Kendhit
- c. Gambar 3. Proses memasak daging Wedus Kendhit setelah disembelih
- d. Gambar 4. Warga Desa Silurah mulai berdatangan dan berkumpul di dekat gerbang desa
- e. Gambar 5. Warga meletakkan ambengan pada sisi timur dekat tebing hutan larangan
- f. Gambar 6. Warga Desa Silurah mulai berdatangan dan berkumpul di dekat gerbang desa
- g. Gambar 7. Menyiapkan gunung Sedekah Bumi
- h. Gambar 8. Prosesi pembawaan gunung Sedekah Bumi
- i. Gambar 9. Warga berdiri menghadap timur
- j. Gambar 10. Hiburan tarian Ronggeng
- k. Gambar 11. Sambutan dari Bapak Kasirin selaku warga Desa Silurah
- l. Gambar 12. Sambutan serta penyampaian tausiyah dari Bapak Waluyo selaku Tokoh Agama Desa Silurah
- m. Gambar 13. Sambutan dari Bapak Suroto selaku Kepala Desa Silurah
- n. Gambar 14. Warga berkumpul untuk prosesi pengambilan (berebut) gunung hasil bumi
- o. Gambar 15. Pertunjukan wayang dengan tajuk Among Tani
- p. Gambar 16. Arca Ganesha di Hutan Desa Silurah
- q. Gambar 17. Wawancara dengan Bapak Suroto selaku Kepala Desa Silurah

- r. Gambar 18. Wawancara dengan Bapak Kasirin
- s. Gambar 19. Wawancara dengan Saudara Luluqiyamuti
- t. Gambar 20. Wawancara dengan Bapak Waluyo selaku Tokoh Agama
- u. Gambar 21. Wawancara dengan Mbah Kasim selaku Tokoh Adat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bimbingan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bimbingan ini sangat penting karena setiap individu memiliki keterbatasan dalam memahami dirinya sendiri dan membutuhkan arahan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Dalam konteks keluarga, bimbingan berperan penting untuk membantu seseorang memahami peran dan tanggung jawabnya, mengembangkan komunikasi yang efektif, serta mengatasi berbagai konflik yang mungkin timbul dalam dinamika keluarga. Di lingkungan sekolah, bimbingan menjadi kunci utama dalam membantu individu beradaptasi dengan sistem pembelajaran dan mengembangkan kemampuan akademik sesuai potensinya. Dalam masyarakat memiliki pemahaman yang lebih luas, bimbingan membantu orang memahami dan menyelaraskan diri dengan norma dan tindakan.

Bimbingan merupakan proses yang dilakukan secara konsisten dan terarah untuk membantu seseorang mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam hidupnya. Tujuannya agar individu mampu memahami dirinya sendiri, menerima segala kelebihan dan kekurangannya, mengarahkan langkahnya dengan baik, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Melalui proses bimbingan ini, seseorang dibantu untuk mengenali siapa dirinya, belajar berdamai dengan dirinya sendiri, termotivasi untuk menjadi orang yang lebih baik, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga ia dapat mencapai keseimbangan dan makna hidup yang lebih mendalam.¹

Pada proses bimbingan yang dilakukan memiliki berkesinambungan, secara langsung dapat menumbuhkan rasa percaya diriseseorang, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan untuk mandiri menghadapi tantangan hidup. Bimbingan seperti untuk membantu seseorang menjadi orang yang

¹Aqib, Zainal. “*Bimbingan Dan Konseling*” Yrama Widya (2020),Hal.2.

bertanggung jawab dan mampu membangun hubungan sosial yang baik. Jika dilakukan dengan tepat, bimbingan dapat memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi, akademik, maupun sosial. Meski begitu, keberhasilan tersebut akan lebih bermakna bila disertai dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Sebagai seorang muslim, kita tentu memerlukan bimbingan yang berlandaskan ajaran Islam, agar setiap langkah dan keputusan yang kita ambil selalu berada dalam jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Bimbingan Islami dapat dipahami sebagai proses membantu seseorang, baik secara pribadi maupun dalam kelompok, agar mampu memperkuat iman dan takwanya kepada Allah SWT. Melalui bimbingan ini, individu diarahkan untuk mengenal dirinya lebih dalam, menyadari potensi yang dimilikinya, dan berusaha mengembangkannya secara mandiri. Tujuannya tidak hanya untuk kebaikan pribadi, tetapi juga dapat memberi manfaat bagi kehidupan sosial di sekitarnya.²

Setiap individu yang memiliki keimanan yang baik akan meyakini rukun iman, Islam, dan ihsan sebagai fondasi spiritualnya. Rukun Islam yang lima merupakan panduan menyeluruh dalam mengembangkan fitrah manusia dan ketakwaan. Nilai-nilai bimbingan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan dengan diri sendiri hingga interaksi sosial, seperti tata cara makan, berbicara, berpakaian, pelatihan hati, hubungan dengan orang tua, pergaulan, pernikahan, pengambilan keputusan, serta pemberian bantuan dan dukungan menghadapi tantangan dan kesalahan. Dengan mengembangkan dan menjalankan nilai-nilai ihsan ini secara berkelanjutan, individu dapat mengoptimalkan potensi pribadinya, membangun hubungan yang harmonis, dan memberikan dampak positif dalam kehidupannya. Nilai bimbingan dalam rukun iman, Islam, dan ihsan mengandung nilai-nilai ketakwaan yang mendalam. Ketika individu secara konsisten dan mengembangkan nilai-nilai tersebut dengan sungguh-sungguh, maka akan

²Azka, Silma Awawina, "*Konsep Bimbingan Dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo*" (PhD Thesis, IAIN Purwokerto, 2020), hlm.58.

tercipta dampak positif yang berkelanjutan padasegi kehidupan, baik spiritual maupun sosial.³

Indonesia dikenal sebagai negara dengan budaya dan tradisi yang beragam di setiap wilayahnya. Masyarakat di berbagai wilayah memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan nilai-nilai spiritual serta rasa syukur kepada Allah SWT melalui berbagai bentuk kegiatan dan upacara adat yang sarat makna. Keberagaman budaya di Indonesia kerap berpadu harmonis dengan ajaran agama, melahirkan praktik sosial yang memiliki nilai islami, moral dan spiritual serta segi ritual. Tradisi *Nyadran* Gunung, yang banyak ditemukan di berbagai daerah di Pulau Jawa, merupakan salah satu contoh perpaduan nilai-nilai agama dan tradisi budaya yang masih hidup hingga saat ini.

Secara etimologis, kata kebudayaan berasal dari bahasa *Sanskerta buddayah*, yang berarti akal atau budi manusia. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai *culture*, yang bermakna mengelola atau mengerjakan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebudayaan diartikan sebagai adat istiadat atau hal yang telah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Dengan demikian, budaya sering dipahami sebagai tradisi atau warisan nilai yang hidup di tengah masyarakat dari generasi ke generasi. Menurut Koentjaraningrat, upacara tradisi merupakan serangkaian tindakan yang diatur oleh adat dan dilakukan dalam peristiwa penting masyarakat sebagai bagian dari sistem kebudayaan.⁴

Salah satu tradisi yang cukup dikenal dalam budaya Jawa merupakan *Nyadran* (atau dikenal pula sebagai *sadranan*, *ruwahan*). Secara umum, *Nyadran* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa menjelang bulan suci Ramadhan atau pada bulan "*Ruwah*", yang mencakup kegiatan seperti ziarah kubur leluhur, bersih-bersih makam (gotong royong), doa atau tahlil bersama, kenduri atau makan bersama warga.⁵ Selain itu, dalam

³Azka, Silma Awawina, "*Konsep Bimbingan Dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo*" (PhD Thesis, IAIN Purwokerto, 2020), hlm.78-79.

⁴Koentjaraningrat, "*Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*" (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 190.

⁵Don, "*Tradisi Nyadran, Sambut Ramadan dengan Bakti Kepada Tuhan dan Leluhur*" (Jakarta, *Menpan.go.id*, 14 Mei 2020).

beberapa daerah yang terdapat unsur padusan (mandi bersama di sungai) sebagai simbol pembersihan diri menjelang Ramadan. Makna historis istilah “*nyadran*” berasal dari bahasa Sanskerta *sraddha* yang berarti “keyakinan”, dan dalam perkembangannya mengalami akulturasi budaya Jawa-Islam.⁶

Tradisi *Nyadran* secara umum memiliki kerangka tradisi yang mirip yakni pembersihan makam, doa bersama, makan bersama namun pelaksanaannya sangat bervariasi antar daerah, sebab kearifan lokal, tradisi setempat dan nilai sosial-budaya yang membentuknya berbeda. Dengan demikian, ada beberapa variasi bentuk *Nyadran* mulai dari tempat pelaksanaan (makam, gunung, kuburan kampung), upacara (kirab, tabur bunga, mandi sungai) hingga waktu pelaksanaan (bulan Sya’ban, Ruwah, Rajab) menjadikan tradisi ini memiliki karakter lokal yang khas.⁷ Penelitian-penelitian sebelumnya pun menunjukkan bahwa dalam tradisi *Nyadran* terdapat unsur-unsur pendidikan nilai, sosial budaya dan keagamaan (khususnya di wilayah Jawa).

Untuk memahami konsep bimbingan Islami, sangat penting untuk memahami apa yang dituju dan bagaimana bimbingan Islami berbeda dari metode bimbingan lainnya. "Proses pemberian bantuan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan kepada individu agar mampu menumbuhkan fitrah keagamaannya secara maksimal" definisi dari bimbingan Islami. Proses ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah masuk dalam diri seseorang mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai dengan petunjuk Allah SWT.⁸ Selain itu, bimbingan atau konseling pada umumnya yang bersifat sekuler (*secular guidance*) lebih berfokus pada aspek psikologis, sosial, dan pendidikan saja, tanpa secara langsung mengaitkannya dengan unsur keimanan, nilai tauhid, maupun akhlak

⁶Don, “Tradisi *Nyadran*, Sambut Ramadan dengan Bakti Kepada Tuhan dan Leluhur” (Jakarta, *Menpan.go.id*, 14 Mei 2020).

⁷Aryanti, Ina, and Akbar Al Masjid. "Tradisi *nyadran* (Ruwahan) semarak menyambut Ramadan di Dusun Jalan dan Jonggrangan Desa Banaran Kapanewon Galur." *Haluan Sastra Budaya* 7, no. 2 (2023): 147-166.

⁸Miharja, Sugandi. "Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis." *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 14-28.

Islami.⁹Oleh karena itu, ketika suatu aktivitas atau tradisi masyarakat dikaji melalui “bimbingan Islami”, yang diungkap bukan hanya aspek ritual atau sosial semata, tetapi bagaimana nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, hubungan dengan Allah SWT, manusia dan alam (*hablumminallah, hablumminannas, hablumminal alam*) diterapkan dan tertanam dalam praktik nyata.

Dengan demikian, meskipun banyak penelitian telah menyoroti aspek tradisi Nyadran secara umum termasuk makna sosial budaya, bentuk prosesi tradisi, dan nilai kearifan lokal namun masih terdapat kekurangan spesifik yang berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai Islami sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui bimbingan Islami, manusia diarahkan untuk memahami makna hidup, menumbuhkan keimanan, serta membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.¹⁰ Bimbingan Islami tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah atau lembaga keagamaan, akan tetapi dapat tumbuh secara nonformal di lingkungan masyarakat, misalnya melalui berbagai kebiasaan, ritual, dan tradisi yang bernuansa keagamaan.¹¹ Dengan demikian, tradisi lokal berperan sebagai sarana nyata bagi masyarakat untuk mempererat hubungan spiritual dengan Allah SWT sekaligus memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan antar sesama manusia.

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi saat ini, mulai tampak adanya pergeseran nilai-nilai yang terjadi masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Tradisi-tradisi lokal yang menjadi serat makna Islami mulai ditinggalkan karena dianggap kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Padahal, tradisi semacam itu memiliki fungsi sosial dan spiritual yang penting, yakni menjaga keseimbangan antara sisi lahiriah dan batiniah masyarakat.¹² Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali makna Islami yang terkandung

⁹Manik, H dan Imamuddin, M. “Empat Landasan Konseling Islam Dalam Alquran,” *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 62–73.

¹⁰Nasution, dkk. “Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Konsep Dan Teori” (Jakarta: PrenadaMedia, 2019), hlm.63

¹¹AnggieSetiowati, et al., “Penguatan Nilai Religius Pada Anak Melalui Bimbingan Keagamaan Di Desa Tumbang Randang, Kalimantan Tengah,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 5, no. 1 (2024): 675–80.

¹²Marfiah, “Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural Dalam Ritual Nyadran Gunung Di Desa Silurah Kabupaten Batang,” (*Skripsi*, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan), 2023.

dalam tradisi lokal agar dapat dijadikan dasar pembinaan spiritual masyarakat secara kontekstual.

Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga kini merupakan tradisi *Nyadran Gunung* di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pelaksanaan besar pada bulan Jumadil Awal, hari Jumat Kliwon serta pada setiap Jumat Kliwon selanjutnya sampai bulan Rajab, Sya'ban dan sebelum memasuki bulan Ramadhan atau bulan puasa, merupakan momentum bagi warga untuk memanjatkan doa, mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, serta memohon keselamatan.¹³ *Nyadran Gunung* di Desa Silurah merupakan bentuk *selamatan* masyarakat desa yang dilakukan di area Gunung Rogokusumo, yang dikenal sebagai situs purbakala dengan arca Ganesha dan punden berundak peninggalan Hindu-Buddha.¹⁴ Dalam pelaksanaannya, seluruh warga ikut terlibat mulai dari persiapan hingga doa bersama, dilanjutkan dengan pembagian *ambeng* dan pertunjukan seni tradisional (pagelaran wayang) yang didalam tradisi tersebut terdapat makna nilai-nilai bimbingan islami, mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, melalui alam ciptaan-Nya dengan mengeluarkan hasil bumi untuk dikembalikan lagi kepada alam.¹⁵

Tradisi ini bukan hanya sekadar tradisi adat, melainkan memiliki makna yang dalam dengan kandungan nilai-nilai Islami dan sosial. Upacara *Nyadran Gunung* mencerminkan keimanan kepada Allah SWT, menumbuhkan semangat gotong royong serta kebersamaan antarwarga, dan mengajarkan sikap hidup sederhana yang menjadi ciri khas masyarakat setempat.¹⁶ Simbol-simbol yang digunakan seperti pakaian serba hitam, *wedhus kendhit* (kambing belang), dan

¹³Bapak K.A, Warga Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Wawancara Pribadi, 14 November 2025.

¹⁴Mochammad NajmulAfad, "*Nyadran Gunung: Potret Keselarasan Agama, Budaya Dan Lingkungan Masyarakat Silurah*," *Patrawidya Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya* 23, no. 1 (2022): 45–59.

¹⁵Bapak S, Kepala Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Wawancara Pribadi, 14 November 2025.

¹⁶AgusBudyanto. "*Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Nyadran Gunung Di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang*," PhD Diss., Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021.

tumpeng ambeng mengandung pesan Islami tentang ketulusan, tolak bala, dan solidaritas sosial antarwarga.¹⁷ Pada kegiatan budaya *Nyadran* gunung merupakan bentuk tradisiekteologis, yakni raktik keagamaan yang menjaga hermoni antara manusia, Tuhan, dan alam.¹⁸

Tradisi *Nyadran* Gunung Silurah sarat dengan nilai-nilai bimbingan Islami, seperti rasa syukur kepada Allah SWT, keikhlasan, semangat gotong royong, kebersamaan antarwarga, dan empati terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini menjadi dasar penting bagi pembinaan keagamaan yang tumbuh secara nonformal di masyarakat. Dengan mengikuti tradisi ini, masyarakat bukan sekedar menjaga warisan leluhur, akan tetapi dapat mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk yang lebih kultural dan penuh kebersamaan. Tradisi *Nyadran* sendiri merupakan wujud akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam yang diperkenalkan oleh para Wali Songo agar masyarakat umum dapat dengan mudah menerima dan memahami nilai-nilai Islam.¹⁹ Tradisi ini menanamkan tiga nilai utama, yaitu ibadah kepada Allah, muamalah antarsesama tanpa perbedaan, dan silaturahmi yang memperkuat kerukunan sosial.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa *Nyadran* Gunung tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan menjadi sarana bimbingan Islami yang membentuk kesalehan sosial dan spiritual.

Untuk menganalisis penerapan dan makna Nilai-Nilai Bimbingan Islami dalam Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menyoroti aspek budaya dan simbolik, penelitian ini menekankan nilai Islami seperti syukur, sedekah, keikhlasan, dan

¹⁷Saudara L, Warga Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Wawancara Pribadi, 23 Oktober 2025.

¹⁸Mochammad Najmul Afad, "*Nyadran Gunung: Potret Keselarasan Agama, Budaya Dan Lingkungan Masyarakat Silurah*," *Patrawidya Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya* 23, no. 1 (2022) hlm. 55.

¹⁹Mochammad Najmul Afad, "*Nyadran Gunung: Potret Keselarasan Agama, Budaya Dan Lingkungan Masyarakat Silurah*," *Patrawidya Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya* 23, no. 1 (2022) hlm. 57.

²⁰Wildan Nova, "*Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa*," *Humanis. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 15, no. 1 (2023): 15–23.

kepedulian sosial yang dibimbing dan dihidupkan melalui tradisi tersebut.²¹ Tradisi *Nyadran* Gunung Silurah dipandang tidak sekadar warisan budaya, melainkan sarana dakwah kultural yang mengintegrasikan pelestarian budaya dan penguatan spiritual masyarakat pegunungan dalam bingkai ajaran Islam yang moderat dan kontekstual.

Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai bimbingan islami yang dikemukakan oleh Anwar Sutoyo diterapkan dalam tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang, dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan tradisi *Nyadran* Gunung berlangsung, serta untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai bimbingan Islami yang ada dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat di era modern saat ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menelusuri lebih dalam kajian ini dan menuangkannya dalam bentuk penelitian berjudul Nilai-Nilai Bimbingan Islami Dalam Tradisi *Nyadran* Gunung Di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah, yaitu

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *nyadran* gunung di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang?
2. Bagaimana nilai-nilai bimbingan Islami dalam tradisi *nyadran* gunung di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *nyadran* gunung di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang
2. Untuk mengetahui nilai-nilai bimbingan Islami dalam tradisi *nyadran* gunung di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang

²¹Budyanto, "*Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Nyadran Gunung Di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang.*" hlm.208.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan baru dan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu bimbingan nilai-nilai Islami, khususnya dalam pelestarian budaya berbasis nilai keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai bimbingan Islami pada budaya lokal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pembimbing agama Islam dan pemerintah desa, Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang program bimbingan masyarakat yang berbasis kebudayaan masyarakat, khususnya tradisi *Nyadran* gunung. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti rasa syukur, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan dapat ditanamkan secara langsung melalui tradisi budaya masyarakat tanpa mengorbankan substansi keagamaannya. Dengan demikian, para pembimbing agama dapat menjadikannya landasan dalam menyusun program pembinaan masyarakat yang berdimensi spiritual, edukatif, dan kultural.
- b. Bagi masyarakat Desa Silurah, penelitian ini diharapkan membuka kesadaran baru bahwa tradisi *Nyadran* gunung bukan sekedar pewarisan budaya turun-temurun, melainkan sebuah sarana hidup untuk memperkuat keimanan, membentuk pola pikir yang sehat, dan mendorong perilaku baik melalui pengalaman nilai-nilai Bimbingan islam. Masyarakat berkontribusi dalam pelaksanaan tradisi yang mereka jalani sebagai praktik keagamaan yang bermakna sekaligus upaya nyata menjaga kelestarian lingkungan sekitar.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi konseptual untuk mengkaji lebih jauh hubungan antara nilai-nilai bimbingan islami yang terdapat pada tradisi buadaya masyarakat, khususnya di Desa Silurah. Penelitian selanjutnya juga dapat

mengembangkan pendekatan interdisipliner yang mempertemukan kajian bimbingan penyuluhan Islam dengan antropologi budaya, sosiologi agama, atau ekoteologi.

- d. Bagi mahasiswa bimbingan penyuluhan Islam, pada penelitian ini dapat memberikan contoh keterlibatan peneliti dalam penelitian lapangan di Desa Silurah, mahasiswa dapat mengetahui contoh bimbingan yang adaptif, komunikatif, dan peka terhadap kearifan masyarakat. Penelitian ini dapat dijadikan model praktik lapangan (*field study*) tentang cara menggali nilai-nilai bimbingan Islami dengan melibatkan unsur budaya yang sudah mengakar.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a. Pengertian Bimbingan islami

Menurut Anwar Sutoyo, bimbingan Islami merupakan tindakan yang dilaksanakan secara sadar dan terarah untuk membantu seseorang agar mampu mengembangkan fitrahnya dan kembali mendekat kepada Allah SWT. Proses ini dilakukan dengan cara menguatkan tiga aspek penting dalam diri manusia, yaitu iman, akal, dan kemauan yang telah dianugerahkan oleh Allah. Menurut Aunur Rahim Faqih, bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²² Thohari Musnamar mendefinisikan bimbingan Islami sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah, sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.²³

Menurut Hallen A, bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terarah dan sistematis kepada individu agar

²² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islami* (UII Press, 2001).

²³ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), 88.

mampu mengembangkan potensi fitrah beragamanya melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Sementara itu, Muhammad Arifin menjelaskan bahwa bimbingan Islami merupakan kegiatan pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan rohaniyah agar mampu mengatasi permasalahannya melalui kesadaran dan penyerahan diri kepada Allah SWT sehingga memperoleh ketenteraman hidup.²⁵

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan secara sadar, sistematis, dan berlandaskan Al-Qur'an serta As-Sunnah untuk membantu individu mengembangkan potensi keagamaannya sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai syariat Islam dan mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

b. Nilai-Nilai Bimbingan Islami

Anwar Sutoyo mendefinisikan beberapa konsep nilai-nilai dalam bimbingan Islami yang berpijak pada dasar-dasar ajaran Islam, khususnya dalam implementasi rukun Islam yang lima sebagai berikut:²⁶

- a. Syahadat, Melafalkan dua kalimat syahadat merupakan dasar utama dalam kehidupan seorang Muslim. Di dalamnya terkandung nilai bimbingan yang menegaskan keyakinan akan ke-Esaan Allah SWT serta penerimaan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan utusan-Nya. Syahadat menjadi langkah awal dalam perjalanan spiritual seseorang untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.
- b. Ibadah shalat dan Bersuci, Ibadah shalat tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya kesucian lahir dan batin. Proses bersuci (*thaharah*) mengandung nilai pendidikan yang tinggi karena melatih disiplin,

²⁴ Hallen A. Bimbingan Dan Konseling (Quantum Teaching, 2005).

²⁵ Muhammad Arifin, Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), 35.

²⁶ Anwar Sutoyo, "*Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 163-174.

kebersihan, dan kesiapan spiritual. Dalam bimbingan Islami, nilai ini mengajarkan pentingnya pemurnian diri sebelum berinteraksi dengan Allah SWT, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dalam setiap tindakan.

- c. Zakat, Infaq, dan Shadaqah merupakan tindakan memberi dan berbagi bukan hanya memiliki makna sosial, serta spiritual. Bimbingan Islami memandang zakat, infaq, dan shadaqah sebagai sarana untuk mengembangkan empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Aktivitas ini melatih individu agar tidak terikat pada harta benda dan menanamkan kesadaran bahwa sebagian rezeki merupakan hak orang lain.
- d. Shiyam atau Puasa merupakan sarana pengendalian diri dan pembersihan jiwa. Nilai bimbingan dalam puasa mencakup latihan menahan hawa nafsu, menumbuhkan empati terhadap sesama, dan memperkuat kesadaran spiritual. Melalui puasa, individu dibimbing untuk mencapai derajat takwa, yang merupakan tujuan tertinggi dalam Islam.
- e. Haji, merupakan melambangkan pada totalitas penghambaan diri kepada Allah SWT. Nilai bimbingan yang terkandung dalam haji merupakan kesediaan berkorban, kesetaraan, dan semangat persaudaraan universal umat Islam. Dalam bimbingan Islami, ibadah haji menjadi sarana pembentukan karakter yang rendah hati, sabar, dan taat terhadap perintah Allah SWT.

Melihat penjabaran dari teori diatas dalam penelitian ini, nilai-nilai bimbingan Islami disimpulkan sebagai berikut meliputi:²⁷

- i. Nilai Aqidah
- ii. Nilai Syariat

²⁷ Nadhifatuz Z., "Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)" Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135

iii. Nilai Muamalah

iv. Nilai Akhlak

2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang menyoroti tradisi *Nyadran* Gunung Silurah telah banyak dilakukan sebelumnya, dan beberapa di antaranya dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan serta dasar acuan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah sebagai objek kajian antara lain sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Marfiah tahun 2023 dalam penelitiannya yang berjudul "*Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural dalam Ritual Nyadran Gunung Di Desa Silurah Kabupaten Batang*" menjelaskan bahwa bagaimana ritual *Nyadran* Gunung di Desa Silurah masih dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa di balik tradisi *Nyadran* terdapat nilai-nilai bimbingan multikultural yaitu, pada Nilai Spiritual, Islamitas, Budaya, Sosial, Kesetaraan dan Apresiasi terhadap alam. Penelitian terdahulu ini menegaskan bahwa Tradisi ini dianggap sebagai media pembelajaran moral dan spiritual bagi masyarakat, khususnya generasi muda.²⁸ Kesamaan dari penelitian peneliti ini melakukan penelitian di Desa Silurah Kabupaten Batang dan menyoroti pada nilai-nilai dalam tradisi sebagai bimbingan dan pembinaan masyarakat. Perbedaan penelitian peneliti berfokus dalam Nilai-nilai bimbingan Islami sebagaimana dikemukakan oleh Anwar Sutoyo mencakup nilai-nilai bimbingan Islami bersumber dari rukun Islam yang meliputi syahadat, sholat dan bersuci, zakat/infaq/shodaqoh, shiyam (puasa), dan haji. Setiap rukun ini mengandung nilai-nilai pembinaan iman, akal, dan kemauan yang menjadi dasar perilaku Islami. Bagaimana pelaksanaan nilai-

²⁸Marfiah, "*Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural Dalam Ritual Nyadran Gunung Di Desa Silurah Kabupaten Batang*."(Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan), 2023.

nilai bimbingan islami yang terwujud aspek nilai akidah, nilai syariat, nilai muamalah dan nilai akhlak²⁹.

Kedua, penelitian dari Mochammad Najmul Afad tahun 2022 yang berjudul "*Nyadran Gunung: Potret Keselarasan Agama, Budaya dan Lingkungan Masyarakat Silurah*." Pada penelitian ini menggambarkan tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah sebagai bentuk keselarasan antara agama, budaya, dan lingkungan. Menggunakan pendekatan etnografi, ikut terlibat langsung dalam kegiatan *Nyadran* sejak 2016 hingga 2021.³⁰ Kedua penelitian ini menyoroti topik yang sama tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal dengan memandang *Nyadran* bukan sekedar budaya, tetapi mengandung nilai islami dan moral yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini, peneliti terdahulu ini lebih menekankan pada keselarasan agama, budaya, dan lingkungan jadi fokusnya pada nilai ekoteologi dan harmoni sosialekologis dan Najmul melihat *Nyadran* sebagai *living heritage* dan bentuk konservasi alam, sementara peneliti meneliti *Nyadran* sebagai penorepan dan makna dalam Nilai-nilai bimbingan Islami sebagaimana dikemukakan oleh Anwar Sutoyo mencakup nilai-nilai bimbingan Islami bersumber dari rukun Islam yang meliputi syahadat, sholat dan bersuci, zakat/infak/shodaqoh, *shiyam* (puasa), dan haji. Setiap rukun ini mengandung nilai-nilai pembinaan iman, akal, dan kemauan yang menjadi dasar perilaku Islami. Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai bimbingan islami yang terwujud aspek nilai akidah, nilai syariat, nilai muamalah dan nilai akhlak³¹.

Ketiga, Pada penelitian yang dilakukan oleh Wildan Novia Rosyadian tahun 2022 berjudul "*Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama dengan Budaya Jawa*." Hasil Penelitian ini membahas tradisi *Nyadran* sebagai bentuk

²⁹ Nadhifatuz Z., "Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)" Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135

³⁰ Mochammad Najmul Afad, "*Nyadran Gunung: Potret Keselarasan Agama, Budaya Dan Lingkungan Masyarakat Silurah*," Patrawidya Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya 23, no. 1 (2022): 45-59.

³¹ Nadhifatuz Z., "Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)" Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135

akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan studi pustaka, peneliti menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama muncul dalam tradisi *Nyadran* yang semula berasal dari Hindu-Budha lalu disesuaikan oleh para Wali Songo dengan nilai-nilai Islam.³² Hasil penelitian ini peneliti akan menunjukkan adanya Nilai-nilai bimbingan Islami sebagaimana dikemukakan oleh Anwar Sutoyo mencakup nilai-nilai bimbingan Islami bersumber dari rukun Islam yang meliputi syahadat, sholat dan bersuci, zakat/infaq/shodaqoh, shiyam (puasa), dan haji. Setiap rukun ini mengandung nilai-nilai pembinaan iman, akal, dan kemauan yang menjadi dasar perilaku Islami. Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai bimbingan islami yang terwujud aspek nilai akidah, nilai syariat, nilai muamalah dan nilai akhlak³³.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Uliyatun Ni'mah tahun 2023 berjudul "*Ekoteologi Melalui Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Nyadran Gunung Masyarakat Silurah Kabupaten Batang*." Hasil Penelitian ini membahas tradisi Nyadran Gunung di Desa Silurah yang memadukan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an seperti Ayat Kursi, Al-Fatihah, Yasin, dan Ibrahim ayat 32 dengan kegiatan ekologis seperti penanaman pohon, penyebaran benih ikan, dan pelepasan burung. Melalui pendekatan living Qur'an dan ekoteologi, peneliti menjelaskan bahwa tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, serta menumbuhkan kesadaran religius-ekologis masyarakat.³⁴ Persamaannya dengan penelitian penelitim merupakan sama-sama menyoroti nilai keislaman yang hidup dalam tradisi masyarakat, terutama penguatan iman dan pengamalan ajaran Islam secara substantif. Perbedaanannya, penelitian terdahulu ini berfokus pada aspek

³²Rosydiana, W. N. "Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa." *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* (2023): 15-23.

³³Nadhifatuz Z., "*Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)*" *Jurnal Religia*, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135

³⁴Ni'mah, Uliyatun. "*Ekoteologi Melalui Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Nyadran Gunung Masyarakat Silurah Kabupaten Batang*." (*Skripsi*, UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan) 2022.

ekoteologi dan pelestarian lingkungan, sedangkan penelitian peneliti menitikberatkan pada dalam Nilai-nilai bimbingan Islami sebagaimana dikemukakan oleh Anwar Sutoyo mencangkup nilai-nilai bimbingan Islami bersumber dari rukun Islam yang meliputi syahadat, sholat dan bersuci, zakat/infak/shodaqoh, shiyam (puasa), dan haji. Setiap rukun ini mengandung nilai-nilai pembinaan iman, akal, dan kemauan yang menjadi dasar perilaku Islami. Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai bimbingan islami yang terwujud aspek nilai akidah, nilai syariat, nilai muamalah dan nilai akhlak³⁵.

Kelima, Penelitian yang ditulis oleh Gusmira Wita dan Irhas Fansuri Mursal yang terbit pada tahun 2022. berjudul *Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna*, Membahas penerapan pendekatan fenomenologi Husserl sebagaimana dipahami oleh Alfred Schutz dan Peter L. Berger dalam melihat proses pembentukan makna dalam realitas sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai teknik utamanya, kemudian hasil kajian pustaka tersebut dianalisis kembali untuk memahami bagaimana makna sosial terbentuk melalui kesadaran individu dan interaksi masyarakat.³⁶ Keduanya menyoroti realitas sosial sebagai wujud ekspresi nilai dan kesadaran masyarakat. Perbedaannya, penelitian terdahulu ini berfokus pada kajian teoritis dan konstruksi makna dalam konteks sosial secara umum, sedangkan penelitian peneliti berorientasi pada penerapan dalam Nilai-nilai bimbingan Islami sebagaimana dikemukakan oleh Anwar Sutoyo mencangkup nilai-nilai bimbingan Islami bersumber dari rukun Islam yang meliputi syahadat, sholat dan bersuci, zakat/infak/shodaqoh, shiyam (puasa), dan haji. Setiap rukun ini mengandung nilai-nilai pembinaan iman, akal, dan kemauan yang menjadi dasar perilaku Islami. Bagaimana

³⁵ Nadhifatuz Z., “Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)” Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135

³⁶ Gusmira Wita Dan Irhas Fansuri Mursal, “Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna,” Titian: Jurnal Ilmu Humaniora 06, No. 2 (2022).

pelaksanaan nilai-nilai bimbingan islami yang terwujud aspek nilai akidah, nilai syariat, nilai muamalah dan nilai akhlak³⁷.

F. Kerangka Berpikir

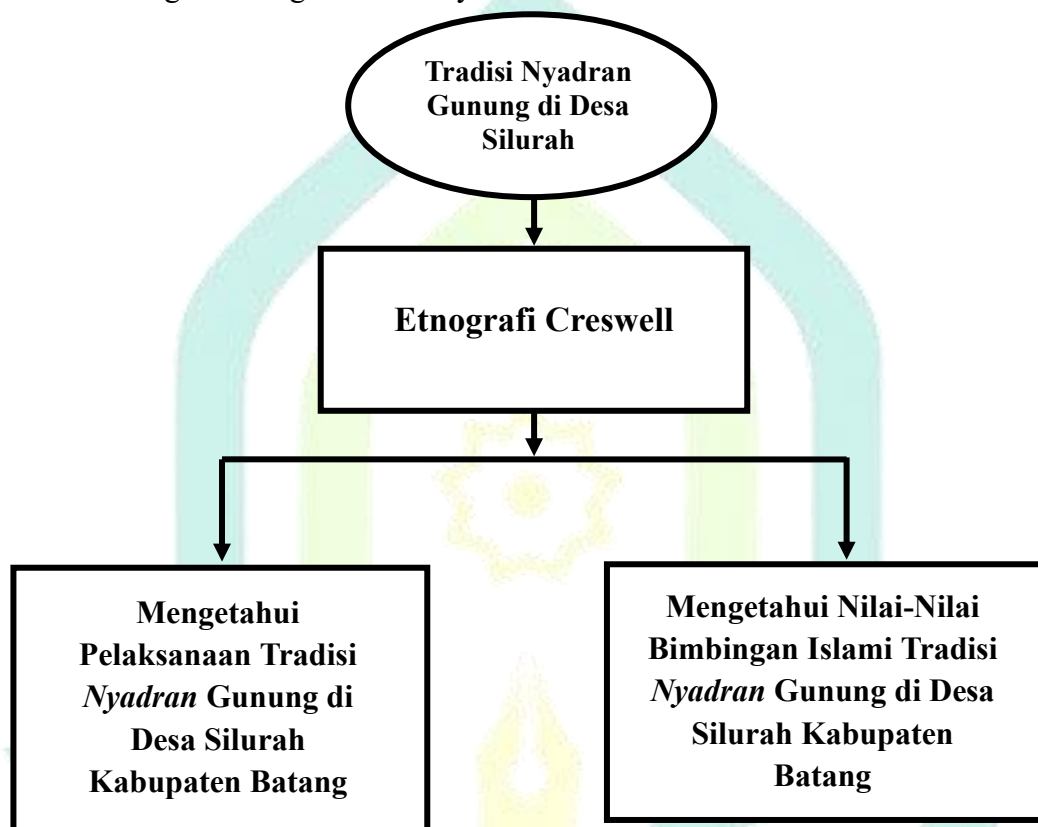
Kerangka berpikir dapat dipahami sebagai susunan pokok-pokok pemikiran yang menjadi dasar dalam pembahasan penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai penunjang agar arah penelitian menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Dalam konteks penelitian yang dilakukan di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, kerangka berpikir ini digunakan untuk menjelaskan dan menelaah kegiatan kebudayaan masyarakat yang kaya akan nilai dan kepercayaan lokal. Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah merupakan kegiatan adat masyarakat yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi dan sebagai pengikat solidaritas sosial antarwarga. Tradisi ini berakar pada budaya lokal yang telah diwariskan turun-temurun, dan di dalamnya terdapat Nilai-nilai bimbingan Islami sebagaimana dikemukakan oleh Anwar Sutoyo mencakup nilai-nilai bimbingan Islami bersumber dari rukun Islam yang meliputi syahadat, sholat dan bersuci, zakat/inafaq/shodaqoh, shiyam (puasa), dan haji.³⁸ Setiap rukun ini mengandung nilai-nilai pembinaan iman, akal, dan kemauan yang menjadi dasar perilaku Islami. Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai bimbingan islami yang terwujud aspek nilai akidah, nilai syariat, nilai muamalah dan nilai akhlak³⁹ tampak dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. Kegiatan budaya yang terus dilestarikan dan telah menjadi agenda rutin masyarakat setempat. Tradisi ini bukan hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata desa, serta memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan warisan leluhur serta nilai-nilai keagamaan Islam. Dalam penelitian ini, pendekatan etnografi digunakan sebagai alat analisis untuk menggali makna yang hidup di tengah masyarakat. Seluruh proses

³⁷ Nadhifatuz Z., “Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)” Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135

³⁸ Anwar Sutoyo, “Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 163-174.

³⁹ Nadhifatuz Z., “Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)” Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135

penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan melibatkan masyarakat khususnya para sesepuh dan orang tua desa yang selama ini berperan penting dalam menurunkan ajaran dan nilai-nilai tradisi tersebut kepada generasi berikutnya agar tetap lestari dan bermakna. Untuk itu pada penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Bimbingan Islami dalam Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, berikut bagan kerangka berfikirnya :



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan, memahami, dan menganalisis secara mendalam fenomena sosial-keagamaan

yang hidup di masyarakat,⁴⁰ khususnya terkait nilai-nilai Islam dalam tradisi *Nyadran* gunung di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. Data penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif berupa kata-kata, didukung oleh gambar dan data pendukung lainnya guna memperkuat analisis.⁴¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Etnografi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan sistem makna, nilai dan praktik budaya suatu komunitas dari sudut pandang orang-orang yang mejalaninya secara langsung (*insider perspective*). Pendekatan ini dipilih karena tradisi *Nyadran* gunung di Desa Silurah merupakan fenomena budaya yang hidup dan berkembang dalam komunitas masyarakat, sehingga pemahamannya tidak cukup hanya melalui kajian pustaka, melainkan membutuhkan keterlibatan langsung peneliti di lapangan untuk mengamati, merasakan, dan menafsirkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁴² Sebagaimana dikemukakan Menurut *Creswell*, etnografi merupakan salah satu desain penelitian kualitatif di mana peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan pola-pola nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok budaya tertentu.⁴³ *Creswell* juga menjelaskan bahwa penelitian etnografi digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang cara hidup, kepercayaan, dan perilaku suatu kelompok yang berbagi pengalaman budaya bersama dalam kurun waktu tertentu.⁴⁴

Secara epistemologis, pendekatan etnografi bersandar pada keyakinan bahwa budaya merupakan sistem makna yang hanya dapat dipahami secara

⁴⁰Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media, 2021), 31.

⁴¹Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*, (Tulungagung: Akademi Pustaka, 2018), 86-87.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, CV, 2013), 9.

⁴³John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2014), 90.

⁴⁴John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2014), 92.

mendalam apabila peneliti benar-benar terlibat dalam kehidupan komunitas yang diteliti. *Clifford Geertz* menyebut metode analisis ini sebagai *thick description* (deskripsi tebal), yakni penggambaran yang tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi juga menafsirkan makna dibalik setiap tindakan dan simbol budaya dari sudut pandang pelakunya. Pendekatan ini relevan dengan penelitian ini karena setiap prosesi dalam tradisi *Nyadran* gunung mengandung lapisan makna yang bersifat multidimensional; makna aqidah, makna syariat, makna muamalah, dan makna akhlak yang hanya dapat diungkap melalui keterlibatan langsung dan penghayatan mendalam di lapangan.⁴⁵

Dalam operasionalisasinya, peneliti mengambil posisi sebagai *participant observer* yang terlibat langsung dalam seluruh rangkaian prosesi tradisi *Nyadran* gunung, mulai dari prosesi *ider-ider* malam hari, dilanjutkan dengan prosesi sedekah bumi, penyembelihan *wedhus kendhit*, ziarah petilasan, hingga pertunjukan ronggeng. Selama di lapangan, peneliti mencatat *fieldnotes* (catatan lapangan) secara deskriptif dan reflektif, mendokumentasikan tidak hanya kejadian yang tampak, tetapi juga suasana emosional, interaksi verbal dan nonverbal, serta simbol-simbol budaya yang muncul selama prosesi berlangsung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁴⁶

Pada metodologi dan pendekatan yang digunakan, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang utuh, mendalam, dan kontekstual mengenai tradisi *Nyadran* gunung dan bentuk-bentuk nilai-nilai Islam yang ditinjau dari perspektif bimbingan penyuluhan Islam pada budaya masyarakat yang terkandung di dalamnya.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, CV, 2013, 9.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, CV, 2013, 222.

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan secara langsung melalui kegiatan lapangan saat pelaksanaan tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. Dari kegiatan tersebut, peneliti mendapatkan berbagai informasi dan temuan penting yang berasal dari para narasumber di Desa Silurah. Selain itu, hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung yang dilakukan peneliti selama acara berlangsung. Dalam hal ini, terdapat beberapa narasumber yang terlibat dalam penelitian yaitu Kepala Desa Silurah (Bapak Suroto) sebagai pembimbing atau tokoh dalam tradisi *Nyadran* gunung, tokoh adat (Mbah Kasim), tokoh agama (Bapak Waluyo), masyarakat desa Silurah (Bapak Kasirin), serta (Saudara Luluiqynmuti) sebagai generasi muda kelompok (Pokdarwis) yang turut aktif dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* dengan kriteria yang telah peneliti tentukan.

b. Sumber Data Sekunder

Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung bagi data primer, sehingga proses penyusunan penelitian menjadi lebih komprehensif. Data sekunder dikumpulkan menyusuri berbagai sumber referensi, pada buku-buku yang membahas nilai-nilai bimbingan Islami, serta kebudayaan masyarakat Jawa. Selain itu, penelitian ini dengan memanfaatkan penelitian dan jurnal-jurnal ilmiah terdahulu yang relevan dengan topik Nilai-Nilai Bimbingan Islami dalam Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, terutama penelitian yang dilakukan langsung di Desa Silurah. Bukan hanya itu, referensi dari media berita daring yang digunakan sebagai tambahan informasi untuk memperkuat dan memperkaya hasil penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi kualitatif merupakan proses kegiatan pengumpulan data berdasarkan fakta yang ada di lapangan terhadap individu atau suatu kelompok dengan bantuan perangkat yang sesuai. Dengan pengamatan

yang dilakukan secara sistematis maka peneliti akan lebih fokus sehingga dapat mengetahui situasi alami yang terjadi di lokasi penelitian dengan tujuan untuk menggali dan memahami makna dari suatu peristiwa.⁴⁷ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan partisipatif pada pelaksanaan Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. Peneliti ikut hadir dalam kegiatan tradisi, berdialog dengan partisipan, serta mencatat secara rinci proses dan pengalaman yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Data yang diperoleh melalui observasi ini bersifat murni dan apa adanya, selaras pada kondisi dan fakta yang ditemukan di lapangan.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti dan partisipan, di mana peneliti berperan sebagai pewawancara yang mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber sebagai subjek penelitian. Proses wawancara biasanya dilengkapi dengan bukti rekaman suara untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.⁴⁸ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kerja sama dengan beberapa narasumber yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* gunung, guna memperoleh informasi yang mendalam dan sesuai dengan pengalaman masyarakat. Mengenai pelaksanaan tradisi *nyadran* gunung dan nilai-nilai bimbingan Islami yang terkandung dalam tradisi tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono merupakan salah satu metode penting dalam pengumpulan data penelitian, yang dapat berupa foto, video, catatan lapangan, buku, atau arsip yang tersedia di lokasi penelitian.⁴⁹ Dalam setiap kegiatan penelitian, dokumentasi menjadi hal yang dilakukan karena berfungsi sebagai bukti nyata dari proses yang

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2022), 124.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2022), 124.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2022), 124.

berlangsung di lapangan. Istilah “*No Picture, Hoax*” menggambarkan pentingnya dokumentasi sebagai penguat keabsahan data dan hasil penelitian. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperkuat temuan dan memberikan gambaran konkret mengenai topik yang dikaji, yaitu Nilai-Nilai Bimbingan Islami dalam Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif atau penggambaran temuan lapangan yang natural atau apa adanya sesuai dengan kondisi lapangan. Adapun urutan dalam analisis data menggunakan langkah-langkah berikut: ⁵⁰

- a. Reduksi data, yaitu proses pengumpulan, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung. Proses ini berlanjut selama tahap pengumpulan data, sehingga reduksi data sebenarnya sudah dimulai sejak peneliti menentukan fokus wilayah penelitian dan terus berlangsung sepanjang penelitian untuk menyaring informasi yang relevan dan mendukung tujuan penelitian.⁵¹ Peneliti menyeleksi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu Nilai-Nilai Bimbingan Islami dalam Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah. Data yang dianggap tidak berkaitan dengan tujuan penelitian disisihkan, sedangkan data yang penting dikategorikan sesuai dengan tema penelitian, seperti nilai akidah, nilai syariat, nilai muamalah, serta nilai akhlak. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data dan memfokuskan analisis pada aspek-aspek yang substansial sesuai dengan rumusan masalah penelitian.⁵²
- b. Penyajian data, salah satu tahap penting dalam proses analisis, di mana berbagai informasi yang telah diperoleh disusun secara sistematis dapat dipahami dan diinterpretasikan. Tujuan utama dari penyajian data

⁵⁰Miles, Matthew B. "Qualitative data analysis: An expanded sourcebook." *Thousand Oaks* (1994). 12

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2022), 124.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2022), 124.

merupakan sebagai alat mempermudah peneliti dalam mengelompokkan temuan ke dalam tema atau kategori tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, tabel sederhana, serta kutipan langsung dari informan yang relevan.⁵³ Melalui penyajian data, peneliti dapat melihat pola, hubungan antar kategori, serta kecenderungan makna yang muncul dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* gunung. Tahap ini membantu peneliti untuk memahami keseluruhan data secara utuh dan menjadi dasar dalam proses penarikan kesimpulan.⁵⁴

- c. Penarikan Kesimpulan, Dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori Nilai-nilai bimbingan islami, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai Nilai-Nilai Bimbingan Islami dalam Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah. Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan dan konsistensi data agar kesimpulan yang dihasilkan sering kali bersifat sementara pada tahap awal.⁵⁵ Hal ini karena kesimpulan tersebut masih dapat berubah apabila belum didukung oleh temuan nyata di lapangan. Namun, jika hasil pengamatan lapangan menunjukkan kesesuaian dengan analisis sebelumnya, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap tetap. Dengan demikian, setiap kesimpulan harus didasarkan pada bukti-bukti lapangan yang valid dan dapat dipercaya, agar hasil penelitian memiliki kredibilitas yang kuat.

H. Sistematika Penelitian

Dalam proses penyusunan dan penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penelitian yang terstruktur agar mempermudah dalam penyelesaian penelitian. Selain itu, penyusunan sistematika ini bertujuan agar penelitian ini lebih mudah dipahami dan tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Adapun penelitian ini disusun ke dalam lima bab utama, yaitu sebagai berikut:

⁵³Miles, Matthew B. "Qualitative data analysis: An expanded sourcebook." *Thousand Oaks* (1994). 12

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2022), 124

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2022), 124.

Bab I, berisi pendahuluan, yang mencakup beberapa bagian penting seperti latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II, Bab ini berisi pembahasan mengenai landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian tentang Nilai-Nilai Bimbingan Islami dalam Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. Pada bagian pertama membahas tentang Teori Etnografi Creswell. Pada bagian kedua membahas tentang Nilai- Nilai Bimbingan Islami.

Bab III, memaparkan Nilai-Nilai Bimbingan Islami dalam Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Pada bagian pertama menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, yaitu di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. Sementara pada bagian kedua dibahas mengenai pelaksanaan tradisi *Nyadran* gunung Silurah. Serta pada bagian ketiga membahas mengenai nilai-nilai bimbingan islami yang terkandung di dalamnya.

Bab IV, Bab ini berisi analisis hasil penelitian. Pada bagian pertama mengulas analisis Pelaksanaan Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang. Pada bagian kedua berisi analisis Nilai-Nilai Bimbingan Islami dalam tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang.

Bab V, Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait dan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etnografi Creswell

1. Pengertian Etnografi

Etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada upaya memahami kehidupan suatu kelompok masyarakat berdasarkan budaya yang mereka miliki. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan sekaligus menafsirkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti nilai, kepercayaan, norma, bahasa, perilaku, adat istiadat, serta pola interaksi sosial yang berkembang dalam suatu komunitas. Penelitian etnografi tidak hanya menjelaskan apa yang dilakukan oleh suatu kelompok, tetapi juga berusaha memahami alasan dan makna yang melatarbelakangi tindakan tersebut berdasarkan sudut pandang anggota kelompok itu sendiri.⁵⁶

Menurut John W. Creswell, etnografi merupakan salah satu desain penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pola-pola nilai, perilaku, keyakinan, bahasa, dan budaya yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok. Penelitian etnografi dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan masyarakat dalam kurun waktu tertentu sehingga peneliti mampu memperoleh gambaran yang utuh mengenai realitas sosial dan budaya kelompok yang diteliti.⁵⁷

James P. Spradley menjelaskan bahwa etnografi merupakan proses mempelajari budaya dengan memahami cara pandang masyarakat terhadap kehidupan mereka sendiri (*the native's point of view*). Dalam penelitian etnografi, peneliti tidak sekadar mengamati perilaku masyarakat, tetapi juga berusaha memahami makna yang terkandung di balik setiap tindakan, simbol, bahasa, maupun aktivitas sosial yang dilakukan oleh anggota masyarakat.⁵⁸

⁵⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2014), 90.

⁵⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2014), 90.

⁵⁸ James P. Spradley, *participant Observation* (New York: Rinehart and Winston, 1980), 45.

Menurut Hammersley dan Atkinson, etnografi merupakan metode penelitian yang menekankan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat untuk memahami perilaku, interaksi, dan budaya yang berkembang secara alami. Dengan keterlibatan tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam dibandingkan hanya melalui wawancara atau dokumentasi.⁵⁹

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas, etnografi berpijak pada paradigma konstruktivisme yang memandang bahwa realitas sosial dibangun melalui pengalaman, interaksi, dan proses budaya yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, makna budaya tidak dapat dipahami hanya melalui pengamatan dari luar, melainkan harus diperoleh melalui keterlibatan peneliti secara langsung dalam kehidupan komunitas yang diteliti.

2. Landasan Etnografi

Dalam penelitian etnografi terdapat beberapa konsep dasar yang menjadi landasan dalam memahami suatu budaya, yaitu:

a. Kelompok Budaya (*Cultural Sharing Group*)

Budaya merupakan keseluruhan sistem pengetahuan, nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, dan kebiasaan yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Dalam etnografi, budaya menjadi objek utama yang diamati karena memengaruhi cara masyarakat berpikir, bertindak, dan berinteraksi.⁶⁰

Creswell menjelaskan bahwa objek penelitian etnografi adalah kelompok masyarakat yang memiliki budaya bersama (*shared culture*). Kelompok tersebut dapat berupa masyarakat desa,

⁵⁹ Martyn Hammersley and Paul Atkinson, *Ethnography: Principles in Practice*, 3th ed. (London: Routledge, 2007) 75.

⁶⁰ Abdullah, A.R., "*Teori-Teori Antropologi*" (Jakarta: Literasi Nusantara Abadi Group, 2022). hlm.80.

komunitas adat, organisasi sosial, kelompok keagamaan, maupun kelompok lain yang memiliki nilai dan kebiasaan yang sama.⁶¹

b. Nilai dan Kepercayaan (*Values and Beliefs*)

Nilai merupakan pedoman yang digunakan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dianggap baik atau buruk, sedangkan kepercayaan merupakan keyakinan yang dianut oleh masyarakat mengenai suatu hal. Nilai dan kepercayaan menjadi dasar terbentuknya berbagai tradisi serta perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat.⁶²

c. Simbol Budaya (*Cultural Symbols*)

Menurut *Clifford Geertz*, simbol merupakan media yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan makna tertentu. Simbol dapat berupa benda, bahasa, ritual, pakaian, makanan, maupun tindakan yang memiliki arti khusus bagi kelompok masyarakat. Peneliti etnografi perlu memahami makna simbol tersebut berdasarkan interpretasi masyarakat setempat.⁶³

d. Perspektif Emik dan Etik

Dalam penelitian etnografi *Spradley* membedakan dua cara pandang, yaitu perspektif emik dan etik. Perspektif emik adalah cara memahami budaya berdasarkan sudut pandang masyarakat yang diteliti, sedangkan perspektif etik merupakan interpretasi yang diberikan oleh peneliti berdasarkan teori atau kajian ilmiah. Kedua perspektif tersebut saling melengkapi dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu budaya.⁶⁴

⁶¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2014), 90.

⁶² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2014), 90.

⁶³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2014), 92.

⁶⁴ James P. Spradley, *participant Observation* (New York: Rinehart and Winston, 1980), 45.

3. Pernyataan-Pernyataan Pada Teori Etnografi

Creswell mendefinisikan etnografi sebagai desain penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati serta menafsirkan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dianut serta dipelajari oleh suatu kelompok budaya. Fokus etnografi terletak pada kelompok secara keseluruhan, sehingga peneliti dapat menelusuri pola yang berlaku di dalamnya.⁶⁵

Hanifah menjelaskan bahwa etnografi merupakan cabang dari antropologi yang berfungsi menggambarkan, menguraikan, dan menganalisis unsur-unsur budaya suatu masyarakat atau kelompok etnis. Melalui etnografi, aspek perilaku dan pola pikir manusia dapat diungkap secara rinci dan didokumentasikan dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, foto, gambar, atau rekaman video. Ia juga mengutip pandangan Spradley bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipelajari manusia untuk memaknai pengalaman dan perilakunya.⁶⁶

Koentjaraningrat menambahkan penjelasan yang lebih rinci, yakni bahwa etnografi menyajikan gambaran mengenai kesatuan budaya suatu suku bangsa dalam konteks wilayah geografis, ekologis, maupun administratifnya. Uraian tersebut umumnya disusun ke dalam bab-bab berdasarkan unsur-unsur kebudayaan, mengikuti urutan baku yang dikenal sebagai kerangka etnografi.⁶⁷

B. Nilai-Nilai Bimbingan Islami

1. Pengertian Bimbingan Islami

Bimbingan islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan bimbingan Islami bukan hanya membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi individu, tetapi

⁶⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2014), 92.

⁶⁶ Praptita Dwi Febrianti. *Etnografi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. UMP: Purwokerto. 4

⁶⁷ Kamarusdiana. *Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya*. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i. Vol.6, No.2, 2019. 116.

juga membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Menurut Anwar Sutoyo, bimbingan Islami merupakan tindakan yang dilaksanakan secara sadar dan terarah untuk membantu seseorang agar mampu mengembangkan fitrahnya dan kembali mendekat kepada Allah SWT. Proses ini dilakukan dengan cara menguatkan tiga aspek penting dalam diri manusia, yaitu iman, akal, dan kemauan yang telah dianugerahkan oleh Allah. Melalui penguatan ketiganya, individu dibimbing untuk memahami dan mengikuti kehendak Allah serta ajaran Rasul-Nya, sehingga potensi fitrah yang dimilikinya dapat tumbuh dengan baik dan kokoh sesuai dengan petunjuk Ilahi.⁶⁸ Miller menyatakan, bimbingan Islami merupakan proses yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk membantu seseorang mengenali dan mengembangkan dirinya secara menyeluruh. Melalui proses ini, individu diarahkan agar mampu menyesuaikan diri dengan baik dan tetap berjalan sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah SWT sejak ia diciptakan.⁶⁹

Proses bimbingan Islami berpegang pada ajaran yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan tujuan utama membantu seseorang mencapai kebahagiaan yang seimbang, didunia dan akhirat. Hal ini menjadikan bimbingan Islami berbeda dengan bentuk bimbingan pada umumnya, karena tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis, sosial, atau emosional, dan berfokus pada pembinaan spiritual dan moral yang menumbuhkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT.⁷⁰ Dalam praktiknya, bimbingan Islami memiliki orientasi yang holistik, mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. Melalui pendekatan ini, individu diarahkan untuk mampu mengenali dirinya sebagai makhluk Allah yang memiliki amanah dan tanggung jawab hidup. Arah utama dari bimbingan

⁶⁸Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 22.

⁶⁹Farid Hasyim & Mulyono, M., "*Bimbingan & Konseling Religius*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. III. 2017), 22.

⁷⁰Miharja, Sugandi. "*Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis.*", *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* Vol. 3, no. 1 (2020): 14–28.

Islami merupakan menuntun manusia agar hidup sesuai dengan aturan Allah SWT, membantu mereka menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup secara mandiri, serta mendorong pengembangan potensi diri berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.⁷¹

Menurut Aunur Rahim Faqih, bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷² Thohari Musnamar mendefinisikan bimbingan Islami sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah, sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.⁷³

Menurut Hallen A, bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terarah, kontinu, dan sistematis kepada individu agar mampu mengembangkan potensi fitrah beragamanya melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴ Sementara itu, M. Arifin menjelaskan bahwa bimbingan Islami merupakan kegiatan pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan rohaniah agar mampu mengatasi permasalahannya melalui kesadaran dan penyerahan diri kepada Allah SWT sehingga memperoleh ketenteraman hidup.⁷⁵

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan secara sadar, sistematis, dan berlandaskan Al-Qur'an serta As-Sunnah untuk membantu individu mengembangkan potensi keagamaannya sehingga mampu menjalani

⁷¹ Mohamad Riadi, *"Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam,"* Makalah Universitas Negeri Gorontalo, 19 Juli 2024.

⁷² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islami* (UII Press, 2001).

⁷³ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), 88.

⁷⁴ Hallen A. *Bimbingan Dan Konseling* (Quantum Teaching, 2005).

⁷⁵ Muhammad Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), 35.

kehidupan sesuai syariat Islam dan mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

2. Bimbingan Islami

Anwar Sutoyo mendefinisikan beberapa konsep bimbingan Islami yang berpijak pada dasar-dasar ajaran Islam, khususnya dalam implementasi rukun Islam yang lima, masing-masing memiliki dimensi bimbingan tersendiri sebagai berikut:⁷⁶

- a. Bimbingan Islami Dalam Rukun Islam⁷⁷
 - i. Syahadat, Melafalkan dua kalimat syahadat merupakan dasar utama dalam kehidupan seorang Muslim. Di dalamnya terkandung nilai bimbingan yang menegaskan keyakinan akan ke-Esaan Allah SWT serta penerimaan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan utusan-Nya. Syahadat menjadi langkah awal dalam perjalanan spiritual seseorang untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.
 - ii. Ibadah shalat dan Bersuci, Ibadah shalat tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya kesucian lahir dan batin. Proses bersuci (*thaharah*) mengandung nilai pendidikan yang tinggi karena melatih disiplin, kebersihan, dan kesiapan spiritual. Dalam bimbingan Islami, nilai ini mengajarkan pentingnya pemurnian diri sebelum berinteraksi dengan Allah SWT, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dalam setiap tindakan.
 - i. Zakat, Infaq, dan Shadaqah merupakan tindakan memberi dan berbagi bukan hanya memiliki makna sosial, serta spiritual. Bimbingan Islami memandang zakat, infaq, dan shadaqah sebagai sarana untuk mengembangkan empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Aktivitas ini melatih individu agar tidak terikat pada

⁷⁶Anwar Sutoyo, "*Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 163-174.

⁷⁷Anwar Sutoyo, "*Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 163-174.

harta benda dan menanamkan kesadaran bahwa sebagian rezeki merupakan hak orang lain.

- ii. Shiyam atau Puasa merupakan sarana pengendalian diri dan pembersihan jiwa. Nilai bimbingan dalam puasa mencakup latihan menahan hawa nafsu, menumbuhkan empati terhadap sesama, dan memperkuat kesadaran spiritual. Melalui puasa, individu dibimbing untuk mencapai derajat takwa, yang merupakan tujuan tertinggi dalam Islam.
 - iii. Haji, merupakan melambangkan pada totalitas penghambaan diri kepada Allah SWT. Nilai bimbingan yang terkandung dalam haji merupakan kesediaan berkorban, kesetaraan, dan semangat persaudaraan universal umat Islam. Dalam bimbingan Islami, ibadah haji menjadi sarana pembentukan karakter yang rendah hati, sabar, dan taat terhadap perintah Allah SWT.
- b. Bimbingan Islami Dalam Rukun Iman⁷⁸
- i. Iman Kepada Allah SWT

Menurut Anwar Sutoyo iman kepada Allah merupakan keyakinan fundamental yang memiliki signifikansi mendalam dalam kehidupan manusia. Keyakinan ini mencakup pengakuan akan keberadaan Dzat Yang Maha Pencipta, Yang Maha Esa, Kuasa, dan Bijaksana. Melalui iman, manusia mengembangkan hubungan spiritual yang mempengaruhi psikologis dan perilakunya. Nilai bimbingan dalam keyakinan akan adanya Allah, pertama, mendatangkan perasaan aman dan terlindung bagi individu, karena ia merasa dekat dengan Dzat pemilik dunia yang sebenarnya, Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa, Yang Maha Adil lagi Maha Bijaksana, kedua, mendorong individu untuk selalu melakukan hal-hal yang baik dan diridhai-Nya karena ia ingin selalu dekat dengan-Nya, ketiga, mencegah individu melakukan perbuatan-perbuatan jahat, sebab melakukan perbuatan jahat berarti

⁷⁸Anwar Sutoyo, *“Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 163-174.

menjauhi-Nya, keempat, mencegah depresi, karena segala persoalan berat yang membebani dirinya telah diserahkan kepada Yang Maha Kuasa, dan kelima, mencegah individu dari berkepribadian ganda, yaitu tunduk kepada Tuhan di satu sisi dan kepada selain Tuhan di sisi yang lain.⁷⁹

Danang Hawari mengungkapkan percaya kepada Allah memberikan beberapa manfaat psikologis penting. Pertama, ia menciptakan rasa aman dan perlindungan bagi individu. Orang beriman merasa tenang karena yakin ada kekuatan tertinggi yang mengatur segala urusan hidupnya. Kedua, iman mendorong individu untuk berperilaku positif dan menghindari perbuatan tercela, karena adanya kesadaran moral yang bersumber dari keyakinan spiritual.⁸⁰

Penelitian Abdudh Shamad menunjukkan bahwa keimanan memiliki korelasi signifikan dengan kesehatan mental dan fisik. Individu dengan keimanan kukuh cenderung lebih tahan terhadap tekanan dan penyakit, karena memiliki mekanisme coping yang kuat melalui kepasrahan kepada Allah. Mereka tidak mudah putus asa dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif.⁸¹ Kesimpulanya iman kepada Allah memiliki makna mendalam yang mempengaruhi kehidupan manusia. Keyakinan akan eksistensi Dzat Maha Pencipta memberikan lima manfaat utama: menciptakan perasaan aman dan terlindungi, mendorong perilaku positif dan kedekatan spiritual, mencegah perbuatan jahat, mengurangi resiko depresi melalui penyerahan masalah kepada Yang Maha Kuasa, dan mencegah berkepribadian ganda dengan menjaga moral.

ii. Iman Kepada Malaikat Allah

⁷⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 149-152.

⁸⁰ Hawari Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 50

⁸¹ Abdudhshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Akbar, 2002), 15

Menurut Anwar Sutoyo iman kepada malaikat merupakan keyakinan spiritual yang mendalam tentang keberadaan makhluk immateri ciptaan Allah yang bertugas menjaga, mencatat, dan mengawasi perbuatan manusia. Malaikat diciptakan dari cahaya (nur), bersifat sempurna dalam ketaatan, tidak pernah berbuat dosa, dan selalu patuh menjalankan perintah Ilahi.⁸²

Danang Hawari menyatakan peimanan kepada malaikat memiliki signifikansi psikologis yang penting dalam kehidupan manusia. Kesadaran akan keberadaan malaikat yang selalu mengawasi mendorong individu untuk berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata. Mereka menyadari bahwa setiap perbuatan dan ucapan mereka dicatat dan dibayangkan oleh makhluk spiritual yang ditugaskan Allah. Konsep penjagaan malaikat memberikan rasa aman dan ketenangan bagi orang beriman. Mereka percaya bahwa dua malaikat secara bergiliran menjaga setiap individu, melindungi dari bahaya yang mungkin tidak disadari manusia. Hal ini menyadarkan manusia akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan sendiri, serta pentingnya ketergantungan spiritual kepada Allah.⁸³

Menurut M. Quraish Shihab perlindungan Ilahi melalui malaikat tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup perlindungan spiritual yang melampaui pemahaman manusia. Terdapat konsep “sunnatullah” (hukum alam) dan “inayatullah” (pertolongan Allah) yang menunjukkan bahwa ada kekuatan di luar kendali manusia yang senantiasa menjaga dan melindungi. Kesimpulannya, iman kepada malaikat berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral internal, memberikan ketenangan batin, dan mengingatkan manusia akan keterbatasannya serta pentingnya ketawakalan kepada Allah dalam

⁸² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 149-152.

⁸³ Hawari Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 16.

setiap aspek kehidupan.⁸⁴ Kesimpulannya iman kepada malaikat merupakan keyakinan spiritual yang mendalam tentang keberadaan makhluk immateri ciptaan Allah, diciptakan dari cahaya, bersifat sempurna dalam ketaatan, dan bertugas menjaga, mencatat, serta mengawasi perbuatan manusia. Kesadaran akan keberadaan malaikat mendorong individu untuk berhati-hati dalam bertindak, karena setiap perbuatan dan ucapan dicatat oleh makhluk spiritual. Konsep penjagaan malaikat memberikan rasa aman dan ketenangan, menyadarkan manusia akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan sendiri.

iii. Iman Kepada Rosul-Nya

Menurut Anwar Sutoyo iman kepada Rasulullah merupakan keyakinan mendasar dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Rasul dipandang sebagai manusia pilihan yang membawa risalah keselamatan bagi umat manusia di dunia dan akhirat, dengan segala perkataan dan perbuatannya dibimbing langsung oleh Allah. Dalam konteks bimbingan dan konseling, ajaran Rasulullah dianggap sebagai sumber utama yang memiliki kebenaran yang menyeluruh dan abadi. Berbeda dengan referensi kemanusiaan yang terbatas ruang dan waktu, ajaran Rasul dijadikan pedoman untuk seluruh aspek kehidupan mulai dari ibadah, muamalah, hingga etika sosial dan pribadi.⁸⁵

Danang Hawari mengungkapkan bahwa koleksi hadis Nabi Muhammad telah mendokumentasikan secara detail berbagai aspek kehidupan, menjadikannya sumber referensi utama bagi para pembimbing, pendidik, dan individu yang mencari petunjuk. Kemampuan untuk membaca dan memahami hadis melalui berbagai kitab hadis memungkinkan umat Islam mengakses petunjuk Nabi

⁸⁴ Shihab, M.Q, Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Personal Umat, (Bandung: Mizan, 2000), 52.

⁸⁵ Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 153.

dalam berbagai konteks permasalahan. Pengalaman spiritual yang dibawa Rasulullah tidak sekadar memberikan pedoman moral, tetapi juga memberikan rasa damai, aman, dan terlindung bagi para pengikutnya. Hal ini disebabkan karena ajaran yang dibawanya bukan atas kemauan pribadi, melainkan wahyu dari Allah.⁸⁶ Kesimpulannya, iman kepada Rasulullah merupakan komponen penting dalam keyakinan spiritual yang memberikan pedoman menyeluruh, memberikan ketenangan batin, dan mengarahkan individu menuju kehidupan yang bermakna dan beretika sesuai kehendak Ilahi.

iv. Iman kepada Kitab Allah

Menurut Anwar Sutoyo, iman kepada kitab Allah, khususnya Al-Qur'an, merupakan keyakinan dasar yang menjadikan kitab suci sebagai pedoman menyeluruh dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an dipandang sebagai petunjuk yang menyeluruh yang melintasi batas waktu, memberikan tutunan spiritual, sosial, dan personal yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Kitab suci ini bukan sekedar kitab spiritual, melainkan panduan praktis yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, keluarga, dan lingkungannya. Ia mencakup pedoman etis untuk interaksi dengan muslim maupun non-muslim, menawarkan solusi menyeluruh bagi keanekaragaman kehidupan manusia.⁸⁷ Hasbi As-Sidieqy dalam Anwar Sutoyo menyatakan pengalaman spiritual menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an dengan kekhusyukan memiliki dimensi terapeutik. Hal ini tercermin dalam kisah sahabat Ibnu Mas'ud, yang merekomendasikan pembacaan Al-Qur'an sebagai metode untuk mengatasi kegelisahan, memahami pikiran, dan mendapatkan ketenangan jiwa.⁸⁸

⁸⁶ Hawari Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 54

⁸⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 155.

⁸⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 155-156.

Danang Hawari menekankan bahwa pembangunan peradaban manusia tidak hanya dapat bergantung pada pengalaman empiris, melainkan memerlukan bimbingan dari Dzat Yang Maha Menciptakan. Al-Qur'an menjadi sumber referensi tertinggi yang mampu memberikan pencerahan dan petunjuk yang melampaui batas pemahaman manusia. Kesimpulannya, iman kepada kitab Allah, terutama Al-Qur'an, merupakan landasan spiritual yang memberikan pedoman menyeluruh, ketenangan batin, dan arah kehidupan bagi individu yang meyakini dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh.⁸⁹

v. Iman Kepada Hari Akhir

Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa iman kepada hari akhir merupakan keyakinan mendasar tentang datangnya hari kiamat, suatu masa di mana seluruh tatanan alam semesta akan mengalami transformasi total. Pada momen eskatologis ini, bumi akan bergoncang, gunung-gunung hancur, langit terbelah, dan benda-benda angkasa seperti matahari dan bintang akan mengalami kemusnahan. Puncak dari peristiwa ini adalah pengadilan luas di mana setiap perbuatan manusia akan dievaluasi dan diberi balasan setimpal.⁹⁰

M. Quraish Sihab dalam Anwar Sutoyo mengungkapkan bahwa keyakinan hari ini akan berakhir memiliki signifikansi psikologis dan etika yang mendalam dalam membentuk perilaku manusia. Kesadaran akan tanggung jawab akhir mendorong individu untuk melakukan aktivitas positif, bahkan tanpa kepentingan materi dengan segera. Konsep tanggung jawab spiritual ini menciptakan mekanisme kontrol diri yang kuat, di mana setiap tindakan yang dipandu oleh kesadaran akan konsekuensi spiritual di kemudian hari.⁹¹

⁸⁹ Hawari Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 59.

⁹⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 159.

⁹¹ Shihab, M.Q, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Personal Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), 28.

Dadang Nawawi dalam Anwar Sutoyo mengungkapkan bahwa keyakinan pada hari akhir berfungsi sebagai pengontrol moral yang efektif. Manusia yang meyakini hari akhir akan berpikir berkali-kali sebelum melakukan tindakan yang merugikan orang lain, karena mereka yakin bahwa setiap perbuatan, baik yang tampak maupun tersembunyi, akan mendapatkan balasan dari Allah. Dengan demikian, iman kepada hari akhir menjadi mekanisme internal untuk menjaga keadilan, empati, dan perilaku etis.⁹² Kesimpulannya, iman kepada hari akhir bukan sekadar keyakinan keagamaan, melainkan sistem nilai yang mendorong manusia untuk senantiasa berbuat baik, menjunjung keadilan, dan memelihara tanggung jawab moral dalam setiap aspek kehidupannya.

vi. Iman Kepada Takdir Allah

Menurut Anwar Sutoyo iman kepada takdir Allah merupakan keyakinan spiritual yang memaknai setiap peristiwa dalam kehidupan sebagai bagian dari rencana Ilahi yang sempurna. Konsep ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada individu - baik keberhasilan maupun musibah berlangsung atas izin dan pengetahuan Allah. Hal ini tidak bermakna pasivitas, melainkan kombinasi antara upaya manusiawi (ikhtiar) dan ketundukan spiritual.⁹³

M. Quraish Shihab mengungkapkan dalam Anwar Sutoyo yaitu perspektif teologis menunjukkan bahwa seluruh makhluk berada dalam sistem Pemerintahan Ilahi yang absolut. Tidak ada satupun peristiwa di alam semesta yang terjadi di luar pengetahuan dan kehendak Allah. Setiap individu memiliki takdir yang telah ditetapkan, namun demikian, manusia tetap diberi ruang untuk berupaya dan berikhtiar dalam mencapai tujuannya.⁹⁴

⁹² Hawari Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 60

⁹³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 161.

⁹⁴ Shihab, M.Q, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Personal Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), 92.

Dadang Hawari dikutip dalam Anwar Sutoyo bahwa iman kepada takdir membentuk sikap mental yang seimbang. Di satu sisi, manusia diarahkan untuk tidak putus asa atau terlalu bangga dengan keberhasilannya, dan di sisi lain, tidak boleh tenggelam dalam kesedihan menghadapi cobaan. Kesadaran akan takdir mendorong individu untuk selalu bersyukur, sabar, dan tetap berusaha dengan optimal, sambil menerima kenyataan dengan kerelaan hati.⁹⁵ Kesimpulannya, iman kepada takdir Allah berfungsi mendorong manusia untuk berserah diri, tetap produktif, dan memandang setiap peristiwa kehidupan sebagai bagian dari rencana Ilahi yang penuh hikmah dan kebijaksanaan

c. Bimbingan Islami Dalam Ihsan⁹⁶

i. Bimbingan Makan dan Minum

Menurut Anwar Sutoyo di dalam Islam memberikan panduan yang lengkap tentang tata cara makan dan minum yang bertujuan menjaga kesehatan fisik dan spiritual umatnya. Dalam praktik makan, terdapat serangkaian etika yang sangat detail, mulai dari membaca Bismillah sebelum makan, menggunakan tangan kanan, memulai dari orang terdekat, serta menjaga kesucian dan kehalaian makanan. Larangan utama mencakup mengonsumsi makanan haram seperti bangkai, darah, daging babi, dan makanan yang disembelih tidak sesuai syariat. Bahkan dalam kondisi terpaksa pun, konsumsi makanan haram dibatasi seperlunya. Etika minum dalam Islam tidak kalah detailnya. Terdapat sejumlah aturan yang mengatur cara minum, seperti tidak berlebihan, membaca doa sebelum dan sesudah minum, tidak minum sambil berdiri, tidak menarik napas langsung dari gelas, serta mengonsumsi dalam beberapa tegukan.

⁹⁵ Hawari Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 62.

⁹⁶ Anwar Sutoyo, *"Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 163-174.

Ajaran ini bukan sekedar ritual, melainkan memiliki dimensi kesehatan dan sosial yang mendalam. Secara khusus, Islam dengan tegas melarang mengonsumsi minuman keras. Rasulullah mengingatkan bahwa alkohol dapat menimbulkan permusuhan, menjauhkan diri dari mengingatkan Allah, dan menghalangi shalat. Larangan ini diperkuat oleh perspektif ilmiah modern yang menunjukkan dampak negatif konsumsi berlebihan terhadap kesehatan mental dan fisik.

Menurut Al-Isawi dalam Anwar Sutoyo dari sudut pandang ilmu pengetahuan, pengharaman sejumlah makanan memiliki landasan ilmiah. Konsumsi berlebihan dapat menyebabkan obesitas, gangguan psikologis seperti depresi, serta risiko penyakit kardiovaskular⁹⁷. Dengan demikian, batasan-batasan yang ditetapkan Islam tidak sekedar ritual keagamaan, melainkan panduan kesehatan menyeluruh yang memperhatikan aspek fisik, psikologis, dan spiritual. Kesimpulannya ajaran Islam tentang makan dan minum merupakan sistem panduan yang lengkap yang melampaui sekedar aturan ibadah. Ia mencakup etika spiritual, kesehatan fisik, kesehatan mental, dan keharmonisan sosial, yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip keagamaan memiliki relevansi ilmiah dan praktis dalam kehidupan modern.⁹⁸

ii. Bimbingan dalam Berpakaian

Anwar Sutoyo menyatakan bahwa Islam memberikan pedoman menyeluruh tentang berpakaian yang bertujuan melindungi martabat, kehormatan, dan kesucian individu. Bagi kaum wanita, terdapat sejumlah ketentuan ketat yang mencakup penutupan aurat secara menyeluruh, kecuali wajah dan telapak tangan. Pakaian yang dikenakan harus longgar, tidak transparan, tidak menampilkan lekuk

⁹⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 176.

⁹⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 178.

tubuh, serta tidak menyerupai pakaian laki-laki. Panjang pakaian pun diatur, yakni menutupi kaki namun tidak menyapu tanah. Sementara bagi kaum laki-laki, batas aurat dibatasi antara pusar dan lutut. Baik wanita maupun pria, keduanya diarahkan untuk mengenakan pakaian yang bersih, rapi, dan enak dipandang, namun tetap menjaga kesopanan.

Fungsi pakaian dalam perspektif Islam jauh melampaui penutup tubuh. Pertama, pakaian berperan sebagai penutup aurat yang melindungi martabat pemakainya. Kedua, ia menjadi perhiasan yang memberikan keindahan, namun dengan catatan tidak menimbulkan rangsangan atau sikap tidak sopan. Ketiga, pakaian berfungsi sebagai pelindung dari cuaca ekstrem dan sekaligus penjaga moral pemakainya. Lebih dari sekedar busana fisik, Islam memandang pakaian sebagai refleksi identitas spiritual. Rasulullah bahkan memperingatkan mereka yang berpakaian namun tetap menampilkan lekuk tubuh sebagai "berpakaian tetapi telanjang". Peringatan keras ini menggarisbawahi bahwa pakaian bukanlah sekedar penutup melainkan cerminan akhlak dan ketakwaan seseorang⁹⁹. Kesimpulannya konsep berpakaian dalam Islam merupakan sistem menyeluruh yang memadukan perlindungan fisik, martabat spiritual, identitas sosial, dan etika moral. Ia tidak sekedar mengatur penampilan lahiriah, melainkan membentuk karakter dan kesadaran spiritual individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

iii. Bimbingan untuk Berbicara

Anwar Sutoyo menyatakan bahwa Islam menawarkan panduan menyeluruh tentang etika berbicara yang bertujuan membentuk komunikasi yang menjanjikan, bermakna, dan bermoral. Inti dari ajaran ini adalah memilih untuk berbicara dengan baik atau lebih bijak memilih diam. Setiap perkataan dipandang sebagai amanah spiritual

⁹⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 178.

yang memiliki konsekuensi mendalam, baik secara pribadi maupun sosial. Menurut ajaran Islam, berbicara bukanlah sekadar proses pertukaran informasi, melainkan perwujudan karakter spiritual seseorang. Oleh karena itu, terdapat sejumlah larangan yang ketat, seperti menghindari pembicaraan sia-sia, berlebihan, kotor, kasar, berbohong, mencela, menghasut, menggunjing, dan mengadu domba. Setiap bentuk komunikasi yang berpotensi merugikan, merusak, atau merugikan orang lain secara moral dianggap sebagai pelanggaran etika spiritual¹⁰⁰.

Imam Al-Ghazali mengidentifikasi apa yang disebutnya sebagai “penyakit lidah”, yaitu berbagai bentuk penyimpangan komunikasi yang dapat merusak martabat individu dan kolektif. Mulai dari pembicaraan palsu, argumentasi yang berlebihan, penggunaan bahasa yang tidak pantas, hingga penyebaran rahasia pribadi semuanya dianggap sebagai bentuk degradasi moral. Fokus utama ajaran ini adalah membentuk komunikasi yang konstruktif, jujur, dan bermakna. Setiap individu didorong untuk menjadikan ucapannya sebagai sarana kebijaksanaan, empati, dan kasih sayang. Bahasa dipandang sebagai instrumen mulia untuk membangun hubungan positif, bukan alat untuk menyakiti, mendiskreditkan, atau mendiskreditkan¹⁰¹. Kesimpulannya etika berbicara dalam Islam merupakan sistem filosofis yang menjadikan komunikasi sebagai refleksi spiritual tertinggi. Ia tidak sekedar mengatur teknik berbicara, melainkan membentuk kesadaran moral yang mendalam, di mana setiap ucapan dipandang sebagai manifestasi kualitas batin seseorang, yang memiliki perwujudan spiritual, sosial, dan etis yang kompleks.

iv. Bimbingan untuk hati

¹⁰⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Teori dan Praktik), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 178-179.

¹⁰¹ Al-Ghazali, *Kepada Murid-murid Ku*, (Surabaya: HI Press, 1999), 180.

Menurut Anwar Sutoyo Islam menawarkan panduan menyeluruh untuk membentuk hati yang sehat, bermoral, dan dewasa secara spiritual. Inti dari ajaran ini adalah membangun karakter internal yang mulia, mengendalikan dorongan negatif, dan senantiasa menjaga kualitas hubungan dengan sesama manusia dan dengan Allah. Ajaran ini mencakup sejumlah prinsip fundamental. Pertama, individu dilarang untuk berprasangka buruk, dengki, sombong, pelit, dan mudah marah. Setiap dorongan negatif dipandang sebagai potensi yang dapat merusak spiritualitas dan keharmonisan sosial. Dengki misalnya, diumpamakan sebagai api yang dapat membakar habis fasilitas, sementara kesombongan dianggap sebagai penghalang utama menuju surga.

Fokus utama ajaran ini adalah pembentukan pengendalian diri spiritual. Individu didorong untuk mengendalikan amarah, menghindari riya (pamer), memaafkan kesalahan orang lain, dan tidak menyimpan dendam. Marah dianggap sebagai "bius akal" yang dapat merusak keseimbangan pikiran dan membuka pintu masuknya godaan setan. Sebaliknya, kemampuan menahan amarah dipandang sebagai bentuk keberanian tertinggi. Islam juga menekankan pentingnya sikap rendah hati, empati, dan tidak mengganggu orang lain. Setiap tindakan yang merugikan atau merugikan orang lain dianggap sebagai pelanggaran spiritual. Individu dianjurkan untuk selalu menyatakan sikap positif, memaafkan, dan membangun hubungan konstruktif dengan lingkungannya. Kesimpulannya pembinaan hati dalam Islam merupakan proses transformasi spiritual yang menyeluruh. Ia tidak sekedar mengatur perilaku eksternal, melainkan membentuk kualitas batin yang mendalam, di mana setiap dorongan internal dikendalikan oleh kesadaran moral tertinggi, menuju terbentuknya karakter mulia yang selaras dengan prinsip-prinsip ketuhanan¹⁰².

¹⁰² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 182-183.

v. Bimbingan Hidup Bersama Orang Tua

Menurut Anwar Sutoyo Islam menempatkan rasa hormat dan bakti kepada orang tua sebagai salah satu pilar utama kehidupan spiritual dan sosial. Ajaran ini melampaui sekedar kewajiban biologis, melainkan membentuk hubungan yang mendalam, aman, dan bermakna antara anak dan orang tua, bahkan dalam situasi yang paling kompleks sekalipun. Selama orang tua masih hidup, anak diperintahkan untuk menunjukkan bakti yang sempurna. Hal ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari berbuat baik, melayani dengan sepenuh hati, hingga menjalin hubungan baik dengan lingkungan sosial orang tua. Bahkan ketika orang tua mempunyai keyakinan yang berbeda, anak tetap diwajibkan untuk memperlakukannya dengan penuh kasih dan hormat, tanpa harus mengikuti keyakinannya yang bertentangan.

Muhamad Suwaid dalam Anwar Sutoyo menyatakan bahwa berbakti kepada orang tua yaitu mendahulukan *Birrulwalidain* daripada jihad di jalan Allah, ibadah haji, menziarahi Rasulullah, melakukan ibadah-ibadah sunah, hijrah di jalan Allah, kecintaan pada anak istri dan saudara, dan jika tidak mematuhi mereka dalam hal maksiat kepada Allah.¹⁰³ Keistimewaan ajaran Islam terletak pada konsep keinginan bakti bahkan setelah orang tua meninggal dunia. Anak tetap memiliki sejumlah kewajiban spiritual, seperti mendoakan, memohon ampunan, menepati wasiat, menjaga silaturahmi dengan sahabat orangtua, bersedekah atas namanya, menunaikan ibadah haji yang belum dilaksanakan, serta selalu melakukan amal saleh sebagai bentuk penghormatan. Filosofi yang mendasari ajaran ini adalah pandangan bahwa bakti kepada orang tua merupakan wujud syukur kepada Allah. Setiap tindakan yang dilakukan dipandang sebagai ibadah yang memiliki dimensi spiritual

¹⁰³ Muhamad Suwaid, *Birrulwalidain*, (2004), 400

yang mendalam, melebihi sekedar kewajiban sosial. Kesimpulannya berbakti kepada orang tua dalam Islam bukan sekedar kewajiban moral, melainkan proses keberlanjutan spiritual yang menghubungkan generasi, menghormati jasa, dan mengungkapkan rahmat ilahi melalui kasih sayang dan penghormatan yang tak terputus, baik selama orang tua hidup maupun setelah wafat.

vi. Bimbingan Pergaulan dengan Orang yang Bukan Muhrim

Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa Islam menawarkan kerangka etika sosial yang lengkap untuk menjaga martabat, kehormatan, dan kesucian hubungan antarmanusia. Ajaran ini tidak sekedar membuat aturan formal, melainkan membentuk kesadaran spiritual yang melindungi individu dari penyimpangan potensi moral dan sosial. Inti dari tutunan ini adalah pencegahan terhadap segala bentuk pendekatan yang dapat mengarah pada perilaku tidak bermoral, khususnya zina. Islam memandang zina tidak sekedar tindakan fisik, melainkan spektrum yang lebih luas mencakup dimensi spiritual dan psikologis. Zina mata, telinga, lidah, tangan, kaki, dan hati dipahami sebagai tahapan awal yang dapat jerumuskan pada tindakan terlarang.

Untuk melindungi martabat dan kesucian individu, Islam membuat batasan-batasan interaksi sosial yang ketat. Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dilarang berkhawat (berduaan) atau melakukan perjalanan tanpa pendamping keluarga. Bahkan kontak visual pun diatur dengan ketat, di mana setiap individu diperintahkan untuk menjaga pandangan, tidak menampilkan aurat, dan menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan godaan. Filosofi di balik ajaran ini adalah penciptaan ruang sosial yang menghormati kesucian, membatasi hasrat negatif, dan melindungi martabat individu. Setiap aturan dirancang bukan untuk membatasi kebebasan, melainkan untuk menciptakan interaksi sosial yang sehat, aman, dan bermoral.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 186-188.

Abdush Shamad menunjukkan bahwa jika seseorang memperlakukan atau melihat orang yang bukan muhrim akan mengakibatkan permisivisme yang mengarah pada pergaulan dan perilaku seks bebas dan dalam bidang kesehatan akan berdampak pada masalah alat reproduksi yang mengalami gangguan, seperti lemah syahwat, kemandulan, dan akan merubah perilaku.¹⁰⁵ Kesimpulannya tata krama bersosialisasi dalam Islam merupakan sistem etika spiritual yang menyeluruh. Ia merancang interaksi sosial sebagai ruang suci yang melindungi kehormatan, membatasi potensi penyimpangan, dan mengarahkan individu pada hubungan yang tidak menguntungkan, bermoral, dan bermakna.

vii. Bimbingan untuk Pernikahan

Anwar Sutoyo menjelaskan berdasarkan al-Qur'an dan hadis, pernikahan merupakan fitrah alamiah manusia yang bertujuan membentuk keluarga sakinah. Pernikahan dilandasi oleh kesiapan menyeluruh meliputi fisik, mental, dan ekonomi. Menariknya, ajaran Islam menegaskan bahwa kemiskinan bukanlah halangan untuk menikah, karena Allah akan memberikan kemudahan rezeki bagi mereka yang beritikad baik.

Dalam memilih pasangan, Rasulullah mengajarkan prioritas utama adalah kualitas keagamaan, bukan sekedar pertimbangan fisik, keturunan, atau materi. Terdapat sejumlah kelompok yang diharamkan untuk dinikahi, yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan besar: mereka yang memiliki hubungan kekerabatan dekat, mereka yang memiliki ikatan persusuan, dan mereka yang memiliki ikatan hubungan perkawinan. Pengharaman pernikahan juga berlaku bagi pezina yang belum bertaubat dan mereka yang masih dalam kemusyrikan. Larangan pernikahan ini dimaksudkan untuk menjaga kelanggengan, mencegah konflik keluarga, dan memelihara

¹⁰⁵ Abdudhshamad, Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an, (Jakarta: Akbar, 2002), 188.

kemurnian hubungan sosial dalam masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan moral yang diajarkan dalam Islam.¹⁰⁶

viii. Bimbingan untuk Mengatasi Kebingungan Menentukan Pilihan

Anwar Sutoyo menjelaskan dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)* bahwa Al-Qur'an dan hadis menawarkan pendekatan spiritual dan praktis dalam mengambil keputusan penting, seperti dalam pernikahan, melalui dua metode utama: shalat istikharah dan musyawarah. Shalat istikharah merupakan sarana untuk memohon petunjuk Allah, sementara musyawarah memungkinkan pengumpulan perspektif dan pengetahuan dari berbagai pihak yang kompeten.

Prinsip ini dihapuskan pada pengakuan akan membatasi manusia dalam memahami suatu perkara dan peristiwa yang akan datang. Dengan bermusyawarah, seseorang tidak hanya memperoleh masukan dari pihak lain yang mungkin memiliki pengetahuan lebih mendalam, tetapi juga memberikan partisipasi ruang dan rasa memiliki bagi mereka yang diajak berunding. Teladan Rasulullah dalam bermusyawarah baik dalam konteks peperangan maupun perdamaian menunjukkan pentingnya kolektivitas dalam pengambilan keputusan. Namun, inti dari kedua metode ini adalah kesadaran bahwa keputusan akhir selalu ada di tangan Allah. Manusia dikehendaki untuk berusaha secara maksimal melalui doa, pertimbangan, dan musyawarah, kemudian menyerahkan hasilnya kepada kehendak Ilahi, dengan keyakinan bahwa Allah senantiasa memberikan yang terbaik.¹⁰⁷

ix. Bimbingan untuk Membantu Mereka yang Terlanjur Berbuat Salah atau Dosa

Anwar Sutoyo menjelaskan dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)* bahwa Al-Qur'an dan hadis

¹⁰⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 188-189.

¹⁰⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 190-191.

menawarkan pendekatan menyeluruh dalam menangani dosa, yang menitikberatkan pada proses pengobatan dan pemulihan spiritual. Ketika seseorang terperosok dalam kesalahan, ajaran Islam mengajarkan langkah-langkah seperti segera menyampaikan kepada Allah, memohon ampunan dengan sungguh-sungguh, berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatan tercela, dan berupaya mengimbangi kesalahan dengan perbuatan baik. Keyakinan fundamental dalam proses ini adalah bahwa Allah senantiasa membuka pintu pengampunan bagi hamba-Nya yang benar-benar bertransaksi. Meskipun Iblis selalu berupaya mengirim manusia, rahmat Ilahi tetap terbuka lebar bagi mereka yang secara konsisten memohon pengampunan dan berupaya memperbaiki diri. Pemilihan lingkungan dan teman pergaulan yang baik menjadi faktor kunci dalam mendukung proses pengobatan, karena pengaruh sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku.¹⁰⁸

M. Utsman Najati mengungkapkan dampak spiritual dari proses pengobatan yang sungguh-sungguh adalah transformasi internal yang mendalam. Individu yang benar-benar bertransformasi akan mengalami ketenangan jiwa, terlepas dari beban kesalahan masa lalu, dan memperoleh kedamaian batin yang berasal dari kedekatan dengan Allah dan komitmen untuk senantiasa berada di jalan kebenaran.¹⁰⁹ Jadi ketika seseorang terjatuh dalam kesalahan, prosesnya meliputi pengakuan kepada Allah, permohonan ampunan yang sungguh-sungguh, komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan tercela, dan upaya mengimbangi kesalahan dengan perbuatan baik. Meskipun Iblis berupaya untuk merayunya, rahmat Ilahi tetap terbuka bagi mereka yang secara konsisten mengizinkan pengampunan dan perbaikan diri.

x. Bimbingan untuk Menghadapi Musibah

¹⁰⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 191.

¹⁰⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 191-192.

Anwar Sutoyo menjelaskan dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)* bahwa Al-Qur'an dan hadis mengajarkan perspektif mendalam tentang musibah sebagai mekanisme Ilahi dalam menguji dan membentuk karakter manusia. Setiap ujian baik berupa kebaikan maupun keburukan terjadi atas izin dan kehendak Allah, dengan tujuan mulia untuk menguji kualitas iman dan amal perbuatan seorang mukmin. Musibah dapat berfungsi sebagai ujian spiritual, sarana pembersihan dosa, atau bahkan sebagai teguran atas kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan manusia.

Respon yang mengajarkan Islam terhadap musibah secara menyeluruh: pertama, menerima dengan sikap “inna lillahi wa inna lillahi raaji’un” (sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali), yang mencerminkan kesadaran akan kefanaan dan kepemilikan mutlak Allah. Kedua, sikap responsif yang berbeda-beda tergantung hakikat musibah. Jika musibah merupakan konsekuensi dosa, maka solusinya segera dikonversi dan kembali ke jalan Allah. Namun jika musibah merupakan ujian, maka sikap yang diperlukan adalah kesabaran, ikhtiar (usaha sungguh-sungguh), dan terus berdoa. Pada akhirnya, ajaran ini mendorong manusia untuk memandang musibah bukan sekadar peristiwa negatif, melainkan sebagai kesempatan untuk meningkatkan kualitas spiritual, memperbaiki diri, dan mendekatkan diri kepada Allah.¹¹⁰

2. Tujuan Bimbingan Islami

Bimbingan Islam dimaksudkan agar fitrah yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap manusia dapat tumbuh dan berfungsi secara optimal, sehingga terbentuk pribadi yang *kaffah* mampu mewujudkan keimanannya dalam praktik keseharian melalui ketaatan pada hukum Allah serta konsistensi dalam menjalankan ibadah. Model bimbingan ini pada dasarnya

¹¹⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 192-194.

ditujukan untuk memperkuat iman, Islam, dan ihsan pada diri individu, sehingga tercipta pribadi yang utuh dan mampu meraih kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Adapun sasaran yang hendak dicapai antara lain:¹¹¹

- a. Terwujudnya perubahan positif berupa kesehatan dan kebersihan jiwa serta mental, sehingga hati menjadi tenteram, lapang, dan mendapat hidayah dari Allah.
- b. Terbentuknya perilaku yang lebih santun dan bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun keluarga, masyarakat, dan lingkungan alam sekitarnya.
- c. Tumbuhnya kecerdasan emosional pada individu, yang tercermin dari sikap toleran, suka menolong, dan penuh kasih sayang.
- d. Berkembangnya kecerdasan spiritual, yang mendorong seseorang untuk taat kepada Allah, ikhlas menjalankan perintah-Nya, serta tabah dalam menghadapi cobaan.
- e. Munculnya potensi ilahiah dalam diri individu, sehingga ia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dengan baik, mampu menghadapi berbagai persoalan hidup, serta memberi manfaat dan rasa aman bagi lingkungannya.

2. Fungsi Bimbingan Islami

Menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan memiliki beberapa fungsi, di antaranya:¹¹²

- a. Fungsi penyaluran, membantu individu menemukan lingkungan yang sesuai dengan potensi dirinya, misalnya dalam memilih pekerjaan, jurusan, atau sekolah yang cocok dengan kemampuannya.
- b. Fungsi pengadaptasian, membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempatnya berada.

¹¹¹ Hasan Bastomi. *Menuju Bimbingan dan Konseling Islam*. Journal Of Guidance and counseling, Vol.1, No.1, 2017.

¹¹² Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 48.

- c. Fungsi penyesuaian, mendukung individu agar dapat beradaptasi secara harmonis dengan lingkungan sekitarnya.
- d. Fungsi pencegahan, membantu individu menghindari kemungkinan munculnya hambatan dalam hidupnya.
- e. Fungsi perbaikan, membantu individu memperbaiki kondisi yang dinilai belum optimal.
- f. Fungsi pengembangan, membantu individu melalui tahapan perkembangan diri secara bertahap dan teratur.

Sementara itu, Prayitno sebagaimana dikutip oleh Muhammad Huain menyebutkan pula beberapa fungsi bimbingan agar prosesnya berjalan efektif, yaitu:¹¹³

- a. Fungsi pemahaman, yang mengharuskan pembimbing benar-benar mengenal dan memahami karakter individu yang dibimbing.
- b. Fungsi pencegahan, yang bertujuan mencegah timbulnya masalah sekaligus meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan masalah dan membangun penilaian positif terhadap dirinya sendiri.

2. Nilai-Nilai Bimbingan Islami

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sesuai dengan tuntunan Allah Swt. dan Rasulullah saw. Tujuan utama bimbingan Islam tidak hanya membantu individu menyelesaikan masalah kehidupan, tetapi juga membimbingnya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui peningkatan keimanan, pelaksanaan syariat, pembentukan akhlak mulia, serta terjalinnya hubungan sosial yang harmonis. Landasan utama Bimbingan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, salah satunya adalah hadis tentang Rukun Islam yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Dalam hadis tersebut Rasulullah saw. bersabda: "Islam dibangun atas lima perkara, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan

¹¹³ Muhammad Huzain. *Perilaku Prososial dan Bimbingan Islam*. 106.

zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut tidak hanya menjelaskan kewajiban pokok seorang muslim, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan, pembinaan kepribadian, serta nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam yang menjadi dasar dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai aqidah, syariat, sosial (muamalah), dan akhlak.¹¹⁴

a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan landasan utama dalam Bimbingan dan Konseling Islam karena menjadi dasar terbentuknya keimanan seseorang kepada Allah Swt. Aqidah berasal dari kata 'aqada yang berarti mengikat atau mengokohkan. Dalam Islam, aqidah dimaknai sebagai keyakinan yang mantap terhadap Allah Swt., para malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari akhir, serta qada dan qadar.¹¹⁵ Keyakinan tersebut menjadi fondasi dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seorang muslim.

Dalam hadis Rukun Islam, nilai aqidah tercermin pada syahadat sebagai pintu masuk seseorang ke dalam agama Islam. Syahadat mengandung pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad saw. adalah utusan-Nya. Pengakuan ini melahirkan kesadaran spiritual bahwa seluruh aktivitas kehidupan harus dilandasi niat beribadah kepada Allah. Selain syahadat, ibadah haji juga memperkuat nilai aqidah karena mengajarkan kepasrahan, ketundukan, dan penghambaan secara total kepada Allah Swt.¹¹⁶

Dalam perspektif nilai-nilai bimbingan Islami, nilai aqidah menjadi dasar proses pembinaan individu agar memiliki keimanan yang

¹¹⁴ Nadhifatuz Z., "Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)" Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135

¹¹⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 192-194.

¹¹⁶ Nadhifatuz Z., "Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)" Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135

kokoh, optimisme dalam menghadapi masalah, ketenangan batin, serta keyakinan bahwa setiap persoalan memiliki jalan keluar atas pertolongan Allah. Individu yang memiliki aqidah yang kuat akan lebih mampu mengendalikan emosi, bersikap sabar, tawakal, dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

b. Nilai Syariat

Nilai syariat merupakan implementasi nyata dari keimanan melalui pelaksanaan berbagai bentuk ibadah yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Syariat tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama (hablum minannas).¹¹⁷ Dalam Nilai-nilai bimbingan Islami, nilai syariat berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap ketentuan Allah Swt.

Hadis Rukun Islam menjelaskan bentuk-bentuk pengamalan syariat yang meliputi *amal i'tiqadiyah* berupa pengucapan dua kalimat syahadat sebagai pernyataan keimanan, amal badaniyah berupa pelaksanaan salat dan puasa yang melatih kedisiplinan, kesabaran, serta pengendalian diri, amal maliyah berupa zakat yang menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, dan amal badaniyah sekaligus maliyah berupa ibadah haji yang membutuhkan kesiapan fisik, mental, dan materi.¹¹⁸

Melalui pelaksanaan syariat tersebut, individu dibimbing untuk membiasakan diri menjalankan ajaran Islam secara konsisten sehingga terbentuk pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan taat kepada Allah Swt. Dengan demikian, syariat menjadi sarana pembinaan perilaku yang sejalan dengan tujuan nilai-nilai bimbingan Islami, yaitu membantu individu menjalani kehidupan sesuai tuntunan syariat Islam.

¹¹⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 192-194.

¹¹⁸ Nadhifatuz Z., "Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)" *Jurnal Religia*, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135

c. Nilai Muamalah (Sosial)

Nilai sosial atau muamalah merupakan nilai yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan sehingga setiap muslim diperintahkan untuk menjaga persaudaraan, memperkuat solidaritas, serta membangun kehidupan yang harmonis.

Dalam hadis Rukun Islam, nilai sosial tampak jelas pada ibadah zakat yang bertujuan membantu kaum fakir miskin serta mengurangi kesenjangan sosial. Nilai tersebut juga tercermin dalam pelaksanaan ibadah haji yang mempertemukan umat Islam dari berbagai bangsa tanpa membedakan suku, ras, maupun status sosial. Seluruh jamaah mengenakan pakaian ihram yang sama sebagai simbol persamaan derajat di hadapan Allah Swt.¹¹⁹

Dalam perspektif nilai-nilai bimbingan Islami, nilai sosial mencakup sikap empati, kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, tolong-menolong dalam kebaikan (*ta'awun*), persaudaraan (*ukhuwah*), persatuan, kebersamaan, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan hubungan interpersonal yang sehat sehingga individu mampu hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan tujuan akhir dari proses Bimbingan dan Konseling Islam. Akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti perangai atau budi pekerti. Akhlak mencerminkan perilaku seseorang yang muncul secara spontan sebagai hasil dari pembiasaan nilai-nilai keimanan dan pelaksanaan syariat dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹⁹ Nadhifatuz Z., "Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)" Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135

Pelaksanaan seluruh rukun Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Syahadat melahirkan kejujuran dalam keimanan, salat membiasakan kedisiplinan dan mencegah perbuatan keji serta mungkar, puasa melatih kesabaran dan pengendalian diri, zakat menumbuhkan sifat dermawan dan peduli terhadap sesama, sedangkan haji mengajarkan keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, serta ketakwaan.¹²⁰

Dalam nilai-nilai bimbingan Islami, nilai akhlak menjadi indikator keberhasilan proses pembinaan individu. Hasil untuk terbentuknya insan muttaqin, yaitu manusia yang memiliki keimanan yang kuat, menjalankan syariat secara konsisten, berakhlak mulia, serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, akhlak tidak hanya menjadi cerminan kualitas spiritual seseorang, tetapi juga menjadi bukti nyata keberhasilan proses bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh.

¹²⁰ Nadhifatuz Z., "Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)" Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135

BAB III

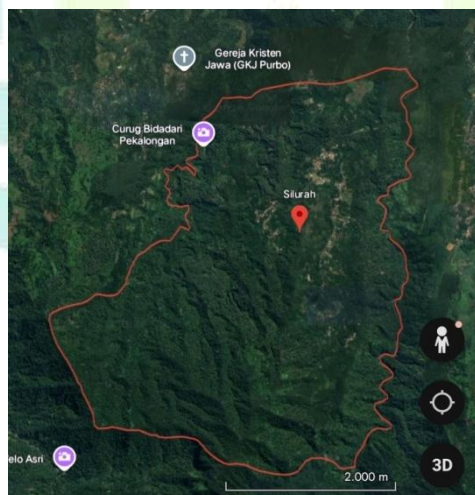
NILAI-NILAI BIMBINGAN ISLAMI DALAM TRADISI *NYADRAN* GUNUNG DI DESA SILURAH, KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN BATANG

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Silurah

Desa Silurah merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini berada di ujung kecamatan dengan kondisi topografi bergelombang dan perbukitan, pada ketinggian antara 700 hingga 1.000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Luas wilayah Desa Silurah tercatat sebesar 13,15 km² yang terdiri dari kawasan permukiman, perkebunan, dan lebih didominasi oleh kawasan hutan.¹²¹ Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Suroto selaku Kepala Desa Silurah:¹²²

“80 persen hutan tersebut milik Perhutani, hingga 20 persen sisanya dapat digolongkan hutan desa.”



¹²¹ BPS Kecamatan Wonotunggal, “Kecamatan Wonotunggal dalam Angka 2025”. <https://batangkab.bps.go.id/> di akses pada 15 Januari 2026, 5.

¹²² Bapak Suroto, Kepala Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Balaidesa Silurah, 06 November 2025.

Gambar 3.1: Peta Desa Silurah Melalui Google Earth

Desa Silurah terdiri dari enam dukuh, yakni Dukuh Krajan, Dukuh Batur, Dukuh Sipudang, Dukuh Simangli, Dukuh Pomahan, dan Dukuh Pedati. Sarana dan prasarana yang tersedia cukup lengkap, meliputi Balai Desa, gedung PKK, gedung BUMDes, PAUD, MI, SD, SMP, Madin, TPQ, Masjid, Mushola, dan lapangan olahraga.¹²³ Secara administratif, batas-batas wilayah Desa Silurah adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Sodong Kecamatan Wonotunggal, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang, sebelah barat berbatasan dengan Desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan, dan sebelah selatan berbatasan dengan hutan lindung Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan.¹²⁴ Seperti wilayah lain di Indonesia, Desa Silurah mengalami dua musim setiap tahunnya, yakni musim kemarau dan musim penghujan.

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Silurah

Desa Silurah memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.924 jiwa dari 614 kepala keluarga, yang terbagi atas 993 jiwa penduduk laki-laki dan 931 jiwa penduduk perempuan.¹²⁵ Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah sebagai petani kebun, mengingat tidak adanya lahan sawah aktif di desa ini. Perkebunan di Desa Silurah ditanami jagung, pisang, kopi, teh, sayur-sayuran terutama cabai, serta pohon aren.¹²⁶ Selain itu, sejumlah warga juga bekerja sebagai tukang, pengusaha, buruh Perum Perhutani, dan Pegawai Negeri Sipil

¹²³ BPS Kecamatan Wonotunggal, “Kecamatan Wonotunggal dalam Angka 2025”. <https://batangkab.bps.go.id/> di akses pada 15 Januari 2026, 36.

¹²⁴ BPS Kecamatan Wonotunggal, “Kecamatan Wonotunggal dalam Angka 2025”. <https://batangkab.bps.go.id/> di akses pada 15 Januari 2026, 9.

¹²⁵ BPS Kecamatan Wonotunggal, “Kecamatan Wonotunggal dalam Angka 2025”. <https://batangkab.bps.go.id/> di akses pada 15 Januari 2026, 28.

¹²⁶ Observasi kondisi Desa Silurah rentang waktu Oktober 2025 – Sekarang.

(PNS).¹²⁷ Bapak Kasirin selaku warga dan tokoh masyarakat Desa Silurah menjelaskan:¹²⁸

“Mata pencaharian masyarakat di sini mengandalkan hasil tahunan seperti kopi, kayu sengon, serta hasil bulanan seperti teh. Karena kondisi geografis di sini ketinggiannya mencapai 600 hingga 700 mdpl, tanaman padi tidak cocok ditanam, sehingga warga menggantinya dengan hasil kebun dan hutan.”

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Silurah dapat dikatakan membaik dari tahun ke tahun, didukung oleh program-program pemerintah desa serta potensi hasil bumi yang cukup melimpah.¹²⁹ Keberadaan sumber mata air dari air terjun dan Sungai Kali Sirogno menjamin ketersediaan air sepanjang tahun, meskipun pada musim kemarau.¹³⁰

3. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan Desa Silurah

Desa Silurah ini meskipun secara historis tidak lepas dari pengaruh ajaran Hindu-Buddha pada masa lampau, namun saat ini seluruh penduduk desa tercatat sebagai pemeluk agama Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Suroto:¹³¹

“Sekarang seluruh penduduk Desa Silurah tercatat sebagai pemeluk agama Islam.”

Peninggalan masa Hindu-Buddha masih dapat dijumpai di desa ini, antara lain berupa Arca Ganesha yang terletak di area hutan Dukuh Simangli dan berdekatan dengan Sungai Kali Sirogno, serta Punden Berundak yang terletak di Dukuh Krajan.¹³² Kedua peninggalan tersebut dijaga dan dirawat oleh warga bersama pemerintah desa sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat. Kehidupan berbudaya dan adat istiadat masyarakat Desa Silurah

¹²⁷ BPS Kecamatan Wonotunggal, “Kecamatan Wonotunggal dalam Angka 2025”. <https://batangkab.bps.go.id/> di akses pada 15 Januari 2026, 5.

¹²⁸ Bapak Kasirin, Tokoh Masyarakat Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Kediaman Bapak Kasirin, 14 November 2025.

¹²⁸ Mbah Kasim, Tokoh Adat *Nyadran* Gunung Silurah, Wawancara Pribadi, di area Gunung Kusumo, 14 November 2025.

¹²⁹ Bapak Suroto, Kepala Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Balaidesa Silurah, 06 November 2025.

¹³⁰ Observasi kondisi Desa Silurah, lokasi air terjun sungai kali sirogno berdekatan dengan situs purba Arca Ganesha, 06 November 2025.

¹³¹ Bapak Suroto, Kepala Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Balaidesa Silurah, 06 November 2025.

¹³² Observasi situs purba Desa Silurah 06 November 2025.

terjaga dengan baik, terbukti dengan masih lestarnya tradisi *Nyadran* Gunung dan *Legenan* yang merupakan wujud akulturasi antara kepercayaan leluhur dan ajaran Islam.¹³³ Pada tahun 2024, tradisi *Nyadran* Gunung Desa Silurah mendapatkan pengakuan resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berupa Piagam Warisan Budaya Tak Benda, sebagai bukti legitimasi formal atas kekayaan budaya masyarakat yang telah lestari selama ratusan tahun.¹³⁴

B. Pelaksanaan Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah

1. Asal-Usul dan Sejarah Tradisi *Nyadran* Gunung

Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah telah berlangsung selama ratusan tahun dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tidak ada catatan tertulis yang menyebutkan tahun pasti kemunculannya, sehingga keterangan tentang asal-usul tradisi ini sepenuhnya bersumber dari tradisi lisan yang dipelihara oleh para sesepuh dan tokoh adat setempat. Bapak Suroto selaku Kepala Desa Silurah menuturkan:¹³⁵

“Untuk tahun pasti *Nyadran* Gunung Silurah ini saya kurang tahu pastinya kapan. Itu berlangsung sudah lama sekali sejak dulu dilakukan secara turun-temurun. Tapi dulu katanya terjadi *pagebluk*. *Pagebluk* itu seperti wabah penyakit tapi tidak wajar. Kalau orang pagi harinya sakit, sore atau malamnya meninggal. Kalau malamnya sakit paginya meninggal. Begitu terus, gantian.”

Dalam Kamus bahasa sastra Jawa, *pagebluk* diartikan sebagai *ungsum lelara nular* atau musim penyakit menular. Pada masa silam, penyakit yang masuk kategori *pagebluk* antara lain cacar, malaria, kolera, dan *pathek* yang mudah menyebar dengan cepat.¹³⁶ Menghadapi kondisi tersebut, para sesepuh Desa Silurah melakukan doa bersama, sedekah, ziarah kubur dan tahlilan sebagai permohonan petunjuk kepada Allah SWT, serta mendoakan

¹³³ Observasi kondisi Desa Silurah rentang waktu Oktober 2025 – Sekarang.

¹³⁴ <https://infopublik.id/kategori/nusantara/889750/index.html> di akses pada tanggal 10 Februari 2026.

¹³⁵ Bapak Suroto, Kepala Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Balai Desa Silurah, 14 November 2025.

¹³⁶ *WJS Poerwadarminta, Bausastra Jawa, Jb Wolters Uitgeversmaatschappij Nv Groningen Batavia, 1939.*

para leluhur di Gunung Rogokusumo. Dari tradisi tersebut, mereka mendapat petunjuk melalui mimpi untuk mengadakan tradisi *Nyadran* sebagai bentuk *tolak bala* yang harus dilaksanakan di gerbang hutan larangan, yakni kawasan yang dipenuhi pohon bambu di kaki Bukit Rogokusumo sebuah lokasi yang dulunya merupakan makam Ki Ageng Kusumo, leluhur Desa Silurah. Sebagaimana diungkapkan Mbah Kasim selaku juru kunci:¹³⁷

“Dulu sesepuh desa meminta petunjuk kepada Allah. Mereka buat berdo'a di ziarah makam Ki Ageng kusumo. para sesepuh itu diberi petunjuk lewat mimpi, yaitu harus mengadakan tradisi *Nyadran* sebagai bentuk tolak bala, disertai dengan keislaman dengan ziarah kubur, doa bersama serta tahlilan. Tradisi harus dilakukan di gerbang hutan larangan.”

2. Waktu dan Ketentuan Pelaksanaan

Tradisi *Nyadran* Gunung dilaksanakan setiap satu tahun sekali, pada bulan Jumadil Awal kalender Hijriah, tepatnya pada malam Jumat Kliwon. Apabila pada bulan tersebut tidak terdapat hari Jumat Kliwon, maka dapat digantikan dengan Jumat Wage sebagai alternatif. Penetapan waktu ini bersifat baku dan tidak dapat diubah sembarangan, karena merupakan amanah yang diwariskan oleh para leluhur. Pelaksanaan pada tahun 2025 jatuh pada tanggal 14 November, bertepatan dengan hari Jumat Kliwon. Dalam prosesi ritual ini terdapat rangkaian acara dan acara yang mungkin tidak diadakan tidak menimbulkan masalah sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Waluyo:¹³⁸

“Yang diharuskan ada dalam rangkaiannya seperti ider-ider, nyekar atau ziarah ke petilasan Ki Kusumo, menyembelih *wedhus kendhit* atau *kebo bule* dan sedekah (*Ambengan*), Sedangkan yang mungkin tidak diadakan tidak menimbulkan masalah seperti nanggap wayang dan kirab sedekah bumi.”

3. Rangkaian Prosesi Ritual *Nyadran* Gunung

a. *Ider-ider*

¹³⁷Mbah Kasim, Tokoh Adat *Nyadran* Gunung Silurah, Wawancara Pribadi, di area Gunung Kusumo, 14 November 2025.

¹³⁷Mochammad Najmul Afad, “*Nyadran* Gunung: Potret Keselarasan Agama, Budaya dan Lingkungan Masyarakat Silurah,” *Patrawidya* 23, no. 1 (2022): 45–59.

¹³⁸Bapak Suroto, Kepala Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Balaidesa Silurah, 06 November 2025.

Prosesi pertama yang termasuk dalam kategori yang harus ada dalam rangkaian *nyadran* adalah *ider-ider*, yakni kegiatan mengelilingi seluruh desa dalam keadaan suci dengan tujuan membentengi desa dari segala bentuk *bala* (musibah). Istilah *ider-ider* berasal dari bahasa Jawa *ider* yang berarti keliling. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam Kamis menjelang Jumat Kliwon, sekitar pukul 23.30 WIB, dan hanya diikuti oleh perangkat desa dan pemuda laki-laki yang telah berkumpul di kediaman Kepala Desa.¹³⁹ Terdapat beberapa ketentuan khusus yang harus dipatuhi selama prosesi ini berlangsung, antara lain: (1) seluruh peserta haruslah laki-laki; (2) berwudhu terlebih dahulu sebelum mengikuti prosesi sebagai bentuk kesucian diri; (3) jumlah peserta harus genap; dan (4) pelaksanaan *tapa bisu*, yakni tidak ada yang boleh bersuara selain berdzikir, bershalawat, dan berdoa sepanjang prosesi berlangsung. Prosesi ini dipimpin langsung oleh Kepala Desa yang memimpin doa, mengumandangkan *adzan* dan *iqamat*, serta mengelilingi desa dengan berdzikir. Terdapat enam titik pemberhentian sesuai jumlah dukuh di Desa Silurah, di mana *adzan* dan *iqamat* kembali dikumandangkan di setiap titiknya. Selepas prosesi selesai, acara dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ustadz setempat, pemotongan tumpeng sebagai wujud rasa syukur, dan makan bersama sebagai simbol keakraban.¹⁴⁰

b. Sedekah Bumi

Pagi harinya pada hari Jumat Kliwon sekitar pukul 06.00 WIB, dilaksanakan Sedekah Bumi diawali dengan warga berkumpul di lapangan desa mengenakan pakaian adat dan berjalan bersama menuju area Gunung Kusumo sambil bergotong royong membawa *Ambengan* seperti nasi dan lauk pauk dengan dibungkus menggunakan daun pisang, serta gunungan hasil bumi sebagai wujud syukur atas limpahan karunia Allah SWT. Setelah acara prosesi berdoa bersama selesai masyarakat

¹³⁹ Observasi pada acara Ider-ider Desa Silurah, 13 November 2025

¹⁴⁰ Observasi pada acara Ider-ider Desa Silurah, 13 November 2025

berebut mengambil isian dari gunung sedekah bumi, serta ambengan yang dibawa warga dibagikan kembali sebagai wujud sedekah dengan sesama manusia.¹⁴¹

c. Penyembelihan Kambing *Kendhit*

Adapun penyembelihan kambing *kendhit* atau *wedhus kendhit*. Dalam bahasa Jawa, *wedhus* berarti kambing dan *kendhit* berarti ikat pinggang atau sabuk. *Wedhus kendhit* adalah kambing berwarna dasar hitam dengan corak putih melingkar di bagian tengah tubuhnya seperti sabuk. Penyembelihan ini diadakan sebagai simbol *tolak bala* dan tidak dapat digantikan dengan jenis kambing lain. Mbah Kasim menjelaskan makna simbolisnya:¹⁴²

“Warna hitam dari bulu kambing itu sebagai simbol ngaurip (kelanggengan hidup) dan putih simbol kesucian.”

Setiap tujuh tahun sekali, *wedhus kendhit* akan digantikan dengan *kebo bule*, yakni kerbau albino berwarna putih kemerahan. Penyembelihan dilakukan tepat di gerbang desa atau hutan larangan, di bawah lereng Bukit Rogokusumo. Sebagian bagian tubuh hewan tersebut kemudian dimasak selama berjalannya doa bersama dan dibagikan kepada warga nikmati bersama.¹⁴³

c. Ziarah Makam Ki Ageng Kusumo

Sembari pertunjukan ronggeng berlangsung di pelataran gerbang desa, para pemangku adat beserta beberapa warga melaksanakan ziarah doa bersama dengan membacakan (surah Yasin dan Tahlil) di pimpin oleh tokoh agama di area makam Ki Ageng Kusumo.¹⁴⁴ Ziarah kubur Ki Ageng Kusumo merupakan wujud penghormatan kepada leluhur

¹⁴¹ Observasi acara *Nyadran* Gunung Silurah prosesi Kirab Sedekah Bumi, 14 November 2025. Pukul 07.00 WIB.

¹⁴² Mbah Kasim, Tokoh Adat *Nyadran* Gunung Silurah, Wawancara Pribadi, di area Gunung Kusumo, 14 November 2025.

¹⁴³ Observasi acara *Nyadran* Gunung Silurah pada prosesi Penyembelihan *Wedhus kendhit*, 14 November 2025, pukul 06.30 Wib.

¹⁴⁴ Bapak Kasirin, Tokoh Masyarakat Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Kediaman Bapak Kasirin, 07 Mei 2026.

sekaligus permohonan kepada Allah SWT agar Desa Silurah senantiasa diberi keselamatan dan kesejahteraan.¹⁴⁵

C. Nilai-Nilai Bimbingan Islami dalam Tradisi *Nyadran Gunung*

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sesuai dengan tuntunan Allah Swt. dan Rasulullah saw. Tujuan utama bimbingan dan konseling Islam tidak hanya membantu individu menyelesaikan masalah kehidupan, tetapi juga membimbingnya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui peningkatan keimanan, pelaksanaan syariat, pembentukan akhlak mulia, serta terjalinnya hubungan sosial yang harmonis. Landasan utama Bimbingan dan Konseling Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, salah satunya adalah hadis tentang Rukun Islam yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.¹⁴⁶

Dalam hadis tersebut Rasulullah saw. bersabda: "Islam dibangun atas lima perkara, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis tersebut tidak hanya menjelaskan kewajiban pokok seorang muslim, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan, pembinaan kepribadian, serta nilai-nilai bimbingan Islami yang menjadi dasar dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, Tradisi Nyadran Gunung di Desa Silurah tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi media pembinaan keagamaan bagi masyarakat. Rangkaian kegiatan seperti doa bersama, pembacaan tahlil, ceramah, sedekah makanan, gotong royong, dan

¹⁴⁵Observasi pelaksanaan ziarah makam Ki Kusumo di bukit Rogo Kusumo, 14 November 2025.

¹⁴⁶ Anwar Sutoyo, "*Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 163-174.

silaturahmi menunjukkan adanya nilai-nilai Bimbingan Islami yang diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, menjabarkan nilai-nilai bimbingan Islami rukun islam menurut Anwar Sutoyo yang digunakan sebagai indikator meliputi nilai aqidah, syariat, akhlak, dan muamalah dapat disimpulkan sebagai berikut : ¹⁴⁷

a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah tampak pada keyakinan masyarakat bahwa seluruh doa yang dipanjatkan dalam Tradisi Nyadran Gunung hanya ditujukan kepada Allah Swt. ¹⁴⁸ Masyarakat memandang tradisi ini bukan sebagai bentuk pemujaan terhadap gunung ataupun tempat tertentu, melainkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat kehidupan, keselamatan, dan hasil bumi yang telah diberikan. Pembacaan tahlil, dzikir, doa bersama, serta adzan yang dikumandangkan dalam prosesi ider-ider menjadi sarana memperkuat keimanan masyarakat. ¹⁴⁹

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Kepala Desa Silurah, Bapak Suroto: ¹⁵⁰

"Pada intinya Nyadran Gunung ini memohon kepada Allah SWT, meminta tolak bala, memohon keselamatan dan keberkahan bagi seluruh warga. Ini bukan sekadar budaya leluhur, tetapi benar-benar mengandung nilai keimanan. Setiap kali kami melaksanakan Nyadran ada rasa syukur kepada Allah. Nilai aqidah, syukur kepada Allah, gotong royong, dan kebersamaan itu hidup dalam tradisi ini."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh tokoh agama Desa Silurah, Bapak Waluyo, yang menjelaskan bahwa prosesi ider-ider diawali dengan wudu, adzan, iqamah, dzikir, dan doa sebagai bentuk pengakuan terhadap kebesaran Allah Swt. ¹⁵¹

¹⁴⁷ Nadhifatuz Z., "Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)" Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135

¹⁴⁸ Nadhifatuz Z., "Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)" Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135

¹⁴⁹ Bapak Suroto, Kepala Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Wawancara Pribadi, 06 November 2025.

¹⁵⁰ Bapak Suroto, Kepala Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Wawancara Pribadi, 06 November 2025.

¹⁵¹ Bapak Waluyo, Tokoh Agama Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di kediaman bapak Kades Desa Silurah, 13 November 2025.

"Kepala Desa mengumandangkan adzan dan iqamat di setiap titik dukuh, ini wujud nyata nilai aqidah bahwa kita senantiasa mengakui kebesaran Allah. Selama prosesi semua peserta berdzikir, bershalawat, dan berdoa sehingga semakin mendekatkan diri kepada Allah."

Temuan tersebut sejalan dengan konsep nilai aqidah dalam nilai-nilai bimbingan islami yang menempatkan keimanan kepada Allah sebagai dasar pembentukan kepribadian muslim. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis tentang Rukun Islam, syahadat menjadi fondasi utama keimanan yang melahirkan sikap tawakal, optimisme, dan ketenangan batin. Dengan demikian, Tradisi Nyadran Gunung berfungsi sebagai media penguatan aqidah masyarakat melalui aktivitas ibadah yang dilakukan secara bersama-sama..

b. Nilai Syariat

Nilai syariat tercermin dari pelaksanaan ibadah yang mengiringi seluruh rangkaian Tradisi Nyadran Gunung. Sebelum prosesi dimulai seluruh peserta diwajibkan berwudu sebagai bentuk penyucian diri. Selanjutnya kegiatan diisi dengan pembacaan Al-Qur'an, dzikir, shalawat, doa bersama, serta tausiyah keagamaan.¹⁵²

Tokoh agama Desa Silurah menjelaskan bahwa prosesi tersebut merupakan implementasi langsung dari ajaran Islam.¹⁵³

"Ider-ider sangat kaya nilai Islaminya. Semua peserta berwudhu terlebih dahulu sebelum prosesi dimulai. Selama perjalanan hanya boleh berdzikir, bershalawat, dan berdoa. Setelah selesai dilakukan doa bersama dan makan bersama sebagai wujud syukur."

Hal yang sama pula juga disampaikan oleh Kepala Desa Silurah.¹⁵⁴

"Kami memastikan setiap prosesi diawali dan diakhiri dengan doa yang berlandaskan ajaran Islam. Tokoh agama

¹⁵² Nadhifatuz Z., "Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)" Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135.

¹⁵³ Bapak Waluyo, Tokoh Agama Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di kediaman bapak Kades Desa Silurah, 13 November 2025.

¹⁵⁴ Bapak Suroto, Kepala Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Wawancara Pribadi, 06 November 2025.

juga selalu memberikan tausiyah agar masyarakat memahami makna keislaman dari setiap rangkaian tradisi." Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami dengan konsep nilai syariat dalam Bimbingan dan Konseling Islam yang menekankan pentingnya pembiasaan menjalankan ajaran Islam melalui ibadah sebagai bentuk pengamalan keimanan. Pelaksanaan doa, dzikir, membaca Al-Qur'an, serta sedekah dalam Tradisi Nyadran Gunung menunjukkan adanya implementasi nilai syariat yang membimbing masyarakat agar semakin taat kepada Allah Swt.

c. Nilai Muamalah

Nilai sosial atau muamalah merupakan nilai yang paling dominan dalam Tradisi Nyadran Gunung. Seluruh masyarakat terlibat dalam kegiatan gotong royong, mulai dari membersihkan lokasi, mempersiapkan perlengkapan prosesi, memasak, hingga membagikan makanan kepada masyarakat.¹⁵⁵

Menurut Bapak Kasirin selaku tokoh masyarakat:¹⁵⁶

"Nilai utamanya ya kebersamaan dan gotong royong. Semua warga terlibat tanpa terkecuali. Selain itu ada nilai spiritualnya yaitu berdoa bersama memohon keselamatan kepada Allah SWT."

Bapak Kasirin juga menambahkan bahwa keberadaan Nyadran Gunung mampu mempererat hubungan sosial masyarakat.¹⁵⁷

"Dengan adanya Nyadran Gunung warga berduyun-duyun datang ikut berpartisipasi. Tradisi ini menjadi magnet untuk mempererat hubungan sosial."

Pendapat tersebut diperkuat oleh tokoh agama Desa Silurah mengenai pembagian daging wedhus kendhit.¹⁵⁸

"Daging yang sudah disembelih kemudian dibagikan kepada seluruh warga tanpa terkecuali. Ini mencerminkan

¹⁵⁵ Nadhifatuz Z., "Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)" Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135.

¹⁵⁶ Bapak Kasirin, Tokoh Masyarakat Desa Silurah, Wawancara Pribadi, 14 November 2025.

¹⁵⁷ Bapak Kasirin, Warga dan Tokoh Masyarakat Desa Silurah, Wawancara Pribadi, 14 November 2025.

¹⁵⁸ Bapak Kasirin, Warga dan Tokoh Masyarakat Desa Silurah, Wawancara Pribadi, 14 November 2025.

nilai muamalah Islam tentang kepedulian sosial dan semangat berbagi."

Generasi muda Pokdarwis juga menyampaikan bahwa mereka terlibat aktif dalam gotong royong, menyiapkan perlengkapan prosesi, hingga membantu memasak daging wedhus kendhit sebagai bentuk kebersamaan masyarakat.¹⁵⁹

Temuan tersebut sesuai dengan konsep nilai sosial dalam nilai-nilai bimbingan islami yang menekankan pentingnya *ukhuwah* Islamiyah, *ta'awun* (tolong-menolong), empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai sosial yang berkembang dalam Tradisi *Nyadran* Gunung menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga berperan sebagai media pembinaan hubungan sosial masyarakat.

d. Nilai Akhlak

Nilai akhlak tampak dari sikap masyarakat selama mengikuti Tradisi *Nyadran* Gunung. Seluruh warga menunjukkan perilaku saling menghormati, menaati aturan adat, menjaga ketertiban, serta menghargai tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah desa.¹⁶⁰

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kasirin:¹⁶¹

"Dalam prosesi ider-ider ada tapa bisu, semua harus diam dan hanya berdzikir. Itu latihan mengendalikan diri, tidak bergunjing, tidak berkata-kata yang tidak berguna, melatih diri untuk lebih fokus kepada Allah. Nilai akhlak juga terlihat ketika daging wedhus kendhit dibagikan sama rata kepada seluruh warga."

Tokoh adat Mbah Kasim juga menyampaikan bahwa tradisi ini menjadi sarana pendidikan karakter bagi generasi muda.¹⁶²

¹⁵⁹Saudara Luluiqyanmuti, Generasi Muda Pokdarwis Desa Silurah, Wawancara Pribadi, 23 Oktober 2025.

¹⁶⁰ Nadhifatuz Z., "Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)" Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135.

¹⁶¹Bapak Kasirin, Tokoh Masyarakat Desa Silurah, Wawancara Pribadi, 14 November 2025.

¹⁶²Mbah Kasim, Tokoh Adat dan Juru Kunci *Nyadran* Gunung Silurah, Wawancara Pribadi, 14 November 2025.

"Tradisi Nyadran Gunung ini seperti sekolah kehidupan bagi anak-anak muda. Di sini mereka belajar apa itu syukur kepada Allah, apa itu gotong royong, apa itu menghormati leluhur, dan apa itu menjaga alam."

Pendapat tersebut diperkuat oleh generasi muda Pokdarwis yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung dalam setiap proses membuat mereka memahami nilai-nilai Islam melalui praktik nyata, bukan hanya teori. Mereka belajar tentang dzikir, berbagi, menjaga alam, serta menghormati sesama melalui pengalaman langsung.¹⁶³

Hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan nilai-nilai bimbingan islami yang menempatkan *akhlakul karimah* sebagai hasil dari proses pembinaan. Melalui Tradisi Nyadran Gunung, masyarakat tidak hanya memperoleh pengalaman budaya, tetapi juga memperoleh pembelajaran moral yang membentuk pribadi yang santun, peduli, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran untuk hidup rukun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pengumpulan data di lapangan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan selama pelaksanaan tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah, ditemukan bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai Bimbingan Islami yang meliputi nilai aqidah, syariat, sosial (muamalah), dan akhlak. Keempat nilai tersebut internalisasi melalui berbagai aktivitas keagamaan dan sosial yang dilaksanakan selama tradisi berlangsung. Dengan demikian, Tradisi *Nyadran* Gunung tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat, tetapi juga menjadi media pembinaan keagamaan yang mampu memperkuat keimanan, meningkatkan kualitas ibadah, mempererat hubungan sosial, serta membentuk *akhlakul karimah* dalam kehidupan masyarakat Desa Silurah.

¹⁶³ Saudara Luluiqyanmuti, Generasi Muda Pokdarwis Desa Silurah Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Wawancara Pribadi, di Kediaman Saudara Luluiqyanmuti, 23 Oktober 2025.

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN DAN NILAI-NILAI BIMBINGAN ISLAMI DALAM TRADISI *NYADRAN* GUNUNG DI DESA SILURAH KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN BATANG

A. Analisis Pelaksanaan dalam Tradisi *Nyadran* Gunung Desa Silurah

Analisis pelaksanaan dalam tradisi *Nyadran* Gunung Desa Silurah mengacu pada kerangka etnografi Creswell, *pagebluk* dan petunjuk mimpi ini merupakan bentuk *cultural narrative* yang menjadi rujukan bersama (*shared meaning*) bagi seluruh warga Desa Silurah dalam memahami mengapa tradisi ini harus dilestarikan.¹⁶⁴ Creswell menegaskan bahwa etnografi berupaya memahami suatu kelompok budaya bukan hanya dari tindakan yang tampak, melainkan juga dari makna dan alasan di balik tindakan tersebut menurut sudut pandang masyarakat itu sendiri (perspektif emik).¹⁶⁵

Dalam konteks ini, *pagebluk* bukan sekadar mitos leluhur yang diwariskan tanpa makna, melainkan berfungsi sebagai penguat argumen teologis: bahwa keselamatan hakiki hanya datang dari Allah Swt., dan tradisi yang lahir dari petunjuk tersebut tidak boleh dimaknai sebagai pemujaan kepada gunung atau makam, melainkan sebagai wasilah permohonan yang tetap berpusat pada tauhid. Penegasan Bapak Suroto bahwa “ini bukan cuma budaya turun-temurun yang kami jalani asal-asalan, tapi beneran ada nilai keimanannya”¹⁶⁶ memperlihatkan bahwa masyarakat sendiri telah melakukan proses penafsiran ulang (*reinterpretasi*) atas warisan pra-Islam tersebut ke dalam bingkai akidah Islam, sebuah proses yang dalam etnografi disebut sebagai *reinterpretation of tradition*.

¹⁶⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2014), 90.

¹⁶⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2014), 92.

¹⁶⁶ Bapak Suroto, Kepala Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Balaidesa Silurah, 06 November 2025.

Pelaksanaan Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah tidak dapat dilepaskan dari narasi asal-usulnya sebagai respons masyarakat terhadap *pagebluk*, yakni wabah penyakit tidak wajar yang menimpa desa pada masa lampau.¹⁶⁷ Bapak Suroto selaku Kepala Desa menuturkan bahwa dahulu warga yang sakit di pagi hari bisa meninggal pada sore atau malam harinya, dan sebaliknya, sehingga para sesepuh terdorong memohon petunjuk kepada Allah Swt. melalui doa dan ziarah di Gunung Rogokusumo.¹⁶⁸ Keterangan ini dikuatkan oleh Mbah Kasim selaku juru kunci, yang menjelaskan bahwa petunjuk untuk mengadakan tradisi sebagai *tolak bala* tersebut diperoleh melalui mimpi sesepuh zaman dahulu, dan masyarakat menghormati perkataan sesepuh oleh karena itu pada zaman ini, tradisi *nyadran* gunung dilakukan dengan disertai unsur keislaman berupa ziarah kubur, doa bersama, serta tahlilan di gerbang hutan larangan.¹⁶⁹

Hasil wawancara dengan Bapak Waluyo selaku tokoh agama menegaskan adanya empat unsur yang wajib dilaksanakan dalam rangkaian *Nyadran* Gunung, yaitu *ider-ider*, ziarah ke petilasan Ki Ageng Kusumo, penyembelihan *wedhus kendhit* atau *kebo bule*, dan sedekah *ambengan*, sementara nanggap wayang kulit dan kirab sedekah bumi bersifat tambahan yang boleh ditiadakan tanpa menimbulkan masalah.¹⁷⁰ Analisis atas pembagian ini menunjukkan adanya hierarki nilai yang jelas dalam kesadaran nyata masyarakat Silurah: unsur-unsur yang secara langsung berisi ibadah dan permohonan kepada Allah Swt. diposisikan sebagai inti yang tidak dapat digugurkan, sedangkan kesenian rakyat seperti ronggeng dan wayang diposisikan sebagai ekspresi kegembiraan (*bebungah*) yang bersifat kultural semata dan tidak mengandung unsur wajib secara adat maupun syariat.

¹⁶⁷ Bapak Suroto, Kepala Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Balaidesa Silurah, 06 November 2025.

¹⁶⁸ Bapak Suroto, Kepala Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Balaidesa Silurah, 06 November 2025.

¹⁶⁹ Mbah Kasim, Tokoh Adat *Nyadran* Gunung Silurah, Wawancara Pribadi, di area Gunung Rogokusumo Desa Silurah, 14 November 2025.

¹⁷⁰ Bapak Waluyo, Tokoh Agama Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di kediaman Kepala Desa Silurah, 13 November 2025.

Pembagian ini penting untuk dianalisis lebih jauh karena membantah anggapan bahwa *Nyadran* Gunung adalah sekadar pertunjukan budaya. Struktur “wajib-sunnah” yang digunakan Bapak Waluyo, meski istilah tersebut dipinjam secara analogis dari fikih ibadah, menunjukkan bahwa masyarakat Silurah sendiri telah menempatkan dimensi ibadah sebagai inti tradisi, dan dimensi hiburan sebagai pelengkap yang dapat menyesuaikan dengan kondisi. Hal ini terlihat pula dari keterangan Bapak Suroto bahwa pada pelaksanaan tahun 2025, karena keterbatasan tertentu, pihak desa memilih untuk “fokus ke yang sakral-sakral saja”, yakni unsur-unsur ibadah, dan tidak memaksakan penyelenggaraan unsur hiburan.¹⁷¹

Observasi partisipan yang dilakukan peneliti pada 13–14 November 2025 melalui pengamatan langsung terhadap jalannya setiap tahapan prosesi. Pada prosesi *ider-ider* yang dimulai pukul 23.30 WIB, peneliti mengamati bahwa seluruh peserta laki-laki berwudu terlebih dahulu di kediaman Kepala Desa sebelum mengelilingi desa dalam keadaan *tapa bisu*, dan suasana malam tersebut digambarkan berlangsung khidmat dengan lantunan dzikir dan shalawat yang mengalun lembut di sepanjang enam titik dukuh.¹⁷² Dari sudut pandang etik, peneliti memaknai *tapa bisu* ini bukan sekadar aturan adat yang kaku, melainkan sebagai teknik pelatihan kekhusyukan, dengan membatasi ucapan hanya pada dzikir dan doa, seluruh energi partisipatif peserta diarahkan pada satu fokus, yaitu mengingat Allah Swt. Bapak Waluyo menguatkan hal ini dengan menyebut bahwa larangan berbicara selain berdzikir “ngelatih kekhusyukan dan bikin kita makin dekat sama Allah”.¹⁷³

Pada pagi harinya, observasi mencatat bahwa warga berkumpul di lapangan desa mengenakan pakaian adat, kemudian berjalan bersama menuju Gunung Rogokusumo sambil membawa gunungan hasil bumi, dilanjutkan

¹⁷¹ Bapak Suroto, Kepala Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Balai Desa Silurah, 06 November 2025.

¹⁷² Observasi peneliti pada prosesi *Ider-ider* Desa Silurah, 13–14 November 2025.

¹⁷³ Bapak Waluyo, Tokoh Agama Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di kediaman Kepala Desa Silurah, 13 November 2025.

dengan penyembelihan *wedhus kendhit* di gerbang hutan larangan dan pembagian daging secara merata kepada seluruh warga tanpa memandang status sosial maupun ekonomi.¹⁷⁴ Prosesi kemudian dilanjutkan dengan penanaman pohon, yang oleh peneliti dimaknai sebagai representasi tanggung jawab kekhalifahan manusia atas kelestarian alam ciptaan Allah Swt.¹⁷⁵ Sementara itu, ziarah ke petilasan Ki Ageng Kusumo yang diamati kembali pada 14 November 2025 menunjukkan bahwa seluruh doa yang dipanjatkan rombongan peziarah murni ditujukan kepada Allah Swt., tanpa ditemukan unsur pemujaan terhadap makam maupun kekuatan gaib lainnya.¹⁷⁶

Temuan-temuan observasi ini, bila dianalisis melalui perspektif emik dan etik Spradley,¹⁷⁷ memperlihatkan konsistensi antara apa yang diyakini masyarakat (etik: bahwa seluruh prosesi adalah wasilah memohon kepada Allah) dan apa yang tampak secara objektif di lapangan (etik: praktik wudhu, dzikir, doa, dan sedekah yang seluruhnya merupakan bentuk ibadah formal maupun sosial dalam Islam). Kesesuaian antara emik dan etik ini menjadi bukti kuat bahwa *Nyadran* Gunung, sebagaimana dilaksanakan di Desa Silurah, bukan praktik sinkretis yang mencampurkan akidah, melainkan tradisi budaya yang telah diislamkan secara substantif melalui proses akulturasi yang panjang.

Salah satu aspek penting yang membedakan analisis penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya adalah observasi lanjutan yang dilakukan peneliti pada 7 Mei 2026, beberapa bulan pascapelaksanaan tradisi. Observasi ini menemukan bahwa pohon-pohon yang ditanam pada prosesi Sedekah Bumi bulan November 2025 telah tumbuh dengan baik dan dirawat secara sukarela oleh warga, serta Bapak Kasirin menyampaikan bahwa hubungan antarwarga terasa semakin harmonis dan semangat gotong royong meningkat secara

¹⁷⁴ Observasi peneliti pada prosesi Sedekah Bumi dan penyembelihan *wedhus kendhit*, Desa Silurah, 14 November 2025.

¹⁷⁵ Observasi peneliti pada prosesi Sedekah Bumi Desa Silurah, 14 November 2025.

¹⁷⁶ Observasi peneliti pada prosesi ziarah petilasan Ki Ageng Kusumo, Desa Silurah, 14 November 2025.

¹⁷⁷ James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Rinehart and Winston, 1980), 45.

nyata setelah tradisi dilaksanakan.¹⁷⁸ Analisis atas temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diaktualisasikan dalam prosesi *Nyadran* Gunung tidak berhenti pada momen seremonial, melainkan berlanjut dan terinternalisasi dalam pola perilaku masyarakat sehari-hari, sebuah indikator penting bahwa fungsi bimbingan Islami dalam tradisi ini berjalan efektif melampaui sekadar simbol tahunan.

Penelitian Mochammad Najmul Afad yang memandang *Nyadran* Gunung sebagai bentuk keselarasan agama, budaya, dan lingkungan,¹⁷⁹ data pelaksanaan yang diperoleh penelitian ini memperkuat temuan tersebut, khususnya pada praktik penanaman pohon dan pemeliharaan hutan larangan. Namun demikian, analisis penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tersebut bukan nilai yang berdiri sendiri, melainkan wujud konkret dari nilai akhlak dan tanggung jawab kekhalifahan dalam bimbingan Islami. Demikian pula, jika dibandingkan dengan penelitian Wildan Novia Rosydiana yang memandang *Nyadran* sebagai bentuk akulturasi Islam dan budaya Jawa,¹⁸⁰ penelitian ini menemukan bahwa proses akulturasi tersebut, sebagaimana tampak dari kesesuaian emik-etik yang telah diuraikan di atas, tidak melunturkan substansi akidah Islam, melainkan justru menjadikan syariat sebagai kerangka utama yang mengisi bentuk budaya lokal.

B. Analisis Nilai-Nilai Bimbingan Islami dalam Tradisi *Nyadran* Gunung Desa Silurah

Menurut buku Anwar Sutoyo merumuskan nilai-nilai bimbingan Islami yang bersumber dari hadis Rukun Islam, dijabarkan kembali meliputi nilai-nilai

¹⁷⁸ Bapak Kasirin, Tokoh Masyarakat Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Kediaman Bapak Kasirin, 07 Mei 2026; Observasi peneliti pasca-pelaksanaan Tradisi *Nyadran* Gunung, Desa Silurah, 07 Mei 2026.

¹⁷⁹ Mochammad Najmul Afad, “*Nyadran* Gunung: Potret Keselarasan Agama, Budaya dan Lingkungan Masyarakat Silurah,” *Patrawidya* 23, no. 1 (2022): 45–59.

¹⁸⁰ Wildan Novia Rosydiana, “*Nyadran*: Bentuk Akulturasi Agama dengan Budaya Jawa,” *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* (2023): 15–23.

bimbingan islami (nilai akidah, syariat, muamalah, dan akhlak.)¹⁸¹ Analisis mendalam terhadap data wawancara lima kategori informan dan hasil observasi partisipan menunjukkan bahwa keempat nilai tersebut tidak hadir secara terpisah, melainkan terjalin dalam satu rangkaian pembinaan yang berkesinambungan.

1. Nilai Akidah

Nilai aqidah merupakan landasan utama dalam Bimbingan dan Konseling Islam karena menjadi dasar terbentuknya keimanan seseorang kepada Allah Swt. Aqidah berasal dari kata 'aqada yang berarti mengikat atau mengokohkan. Dalam Islam, aqidah dimaknai sebagai keyakinan yang mantap terhadap Allah Swt., para malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari akhir, serta qada dan qadar.¹⁸²

Nilai akidah dalam Tradisi *Nyadran* Gunung teraktualisasi paling jelas melalui kesadaran kolektif bahwa seluruh doa dan permohonan keselamatan hanya ditujukan kepada Allah Swt. Bapak Suroto menegaskan bahwa “intinya *Nyadran* Gunung ini ya buat memohon sama Allah SWT, minta tolak bala, minta keselamatan dan berkah buat semua warga”, dan menyebut bahwa ada “rasa syukur” yang muncul setiap kali tradisi ini dilaksanakan, sebagai kesadaran bahwa hasil bumi dan ketenteraman semata-mata datang dari Allah.¹⁸³ Analisis terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai akidah tidak diajarkan secara doktriner, melainkan dihayati melalui pengalaman kolektif bersyukur yang berulang setiap tahun.

Penguatan akidah juga tampak dari pola simbolis pengumandangan adzan dan iqamat oleh Kepala Desa di enam titik dukuh selama prosesi *ider-ider*. Bapak Waluyo menyebut hal ini sebagai “wujud nyata nilai

¹⁸¹ Nadhifatuz Z., “Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)” Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135.

¹⁸² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 192-194.

¹⁸³ Bapak Suroto, Kepala Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Balaidesa Silurah, 06 November 2025.

aqidah, kita selalu ngaku kebesaran Allah”.¹⁸⁴ Analisis terhadap simbol tauhid di ruang publik desa, di enam titik yang mewakili seluruh dukuh, berfungsi menegaskan kembali batas wilayah spiritual desa sebagai wilayah yang dilindungi oleh kalimat tauhid, bukan oleh kekuatan gaib gunung atau leluhur semata. Hal ini turut dibenarkan oleh generasi muda Pokdarwis, Saudara Luluiqyanmuti, yang menyatakan bahwa “*ider-ider* ngajarin nilai aqidah, kita keliling desa sambil dzikir dan sholawat sebagai bentuk minta perlindungan sama Allah”.¹⁸⁵ Kesamaan pemahaman lintas generasi dari Kepala Desa, tokoh agama, hingga generasi muda menjadi indikator bahwa nilai aqidah dalam tradisi ini telah terinternalisasi secara merata, bukan hanya dipahami oleh generasi tua.

Temuan Marfiyah yang menyebut adanya nilai spiritual dan Islamitas dalam tradisi ini,¹⁸⁶ analisis penelitian ini memperjelas bahwa nilai spiritual tersebut bukan spiritualitas yang kabur dan lintas-agama, melainkan bertumpu secara spesifik pada tauhid dan pengakuan terhadap kebesaran Allah Swt.

2. Nilai Syariat

Nilai syariat merupakan implementasi nyata dari keimanan melalui pelaksanaan berbagai bentuk ibadah yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Syariat tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*).¹⁸⁷

Nilai syariat pada kedisiplinan pelaksanaan ibadah yang mengiringi seluruh tahapan tradisi. Bapak Waluyo menjabarkan secara

¹⁸⁴ Bapak Waluyo, Tokoh Agama Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di kediaman Kepala Desa Silurah, 13 November 2025.

¹⁸⁵ Saudara Luluiqyanmuti, Generasi Muda Pokdarwis Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Kediaman Saudara Luluiqyanmuti, 23 Oktober 2025.

¹⁸⁶ Marfiyah, “Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural dalam Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang” (Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

¹⁸⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 192-194.

rinci bahwa nilai keislaman dalam *ider-ider* tercermin dari kewajiban berwudu sebelum prosesi, larangan berbicara selain berdzikir dan bershalawat sepanjang perjalanan, serta ketentuan jumlah peserta yang genap dan seluruhnya laki-laki.¹⁸⁸ Analisis atas ketentuan ini menunjukkan bahwa syariat berfungsi sebagai kerangka prosedural yang menerjemahkan nilai akidah menjadi tindakan konkret dan terukur: wudu sebagai syarat sah kesucian, dzikir sebagai bentuk ibadah lisan, dan larangan berbicara sia-sia sebagai bentuk pengendalian diri yang juga bernilai syariat.

Ketentuan penyembelihan *wedhus kendhit* juga memuat nilai syariat yang kental. Mbah Kasim menjelaskan bahwa hewan tersebut harus disembelih sebagai simbol *tolak bala* dan tidak dapat digantikan jenis kambing lain,¹⁸⁹ sementara Bapak Waluyo menambahkan bahwa penyembelihan ini merupakan “bentuk pengorbanan dan penyerahan diri sama Allah SWT, sekaligus wujud syukur atas karunia-Nya”.¹⁹⁰ Analisis ini menunjukkan bahwa praktik tradisi gunung secara substantif sejalan dengan semangat ibadah kurban dalam Islam, yakni penyerahan sebagian harta sebagai bentuk ketaatan, meskipun dibingkai dalam simbol adat lokal berupa jenis dan warna hewan tertentu.

Penelitian Uliyatun Ni'mah yang menyoroti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual ekologis Nyadran,¹⁹¹ penelitian ini menemukan bahwa pembacaan Yasin, tahlil, dan dzikir dalam prosesi Silurah memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pelengkap ekologis,

¹⁸⁸ Bapak Waluyo, Tokoh Agama Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di kediaman Kepala Desa Silurah, 13 November 2025.

¹⁸⁹ Mbah Kasim, Tokoh Adat *Nyadran* Gunung Silurah, Wawancara Pribadi, di area Gunung Rogokusumo Desa Silurah, 14 November 2025.

¹⁹⁰ Bapak Waluyo, Tokoh Agama Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di kediaman Kepala Desa Silurah, 13 November 2025.

¹⁹¹ Uliyatun Ni'mah, “Ekoteologi Melalui Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ritual Nyadran Gunung Masyarakat Silurah Kabupaten Batang” (Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022).

yakni sebagai sarana pembinaan kedisiplinan ibadah masyarakat yang dilakukan secara berkesinambungan dan terjadwal setiap tahun.

3. Nilai Muamalah

Nilai sosial atau muamalah merupakan nilai yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan sehingga setiap muslim diperintahkan untuk menjaga persaudaraan, memperkuat solidaritas, serta membangun kehidupan yang harmonis. Dalam hadis Rukun Islam, nilai sosial tampak jelas pada ibadah zakat yang bertujuan membantu kaum fakir miskin serta mengurangi kesenjangan sosial. Nilai tersebut juga tercermin dalam pelaksanaan ibadah haji yang mempertemukan umat Islam dari berbagai bangsa tanpa membedakan suku, ras, maupun status sosial. Seluruh jamaah mengenakan pakaian ihram yang sama sebagai simbol persamaan derajat di hadapan Allah Swt.¹⁹²

Nilai muamalah merupakan nilai yang paling menonjol dan paling mudah diamati sepanjang pelaksanaan tradisi ini. Observasi peneliti pada 6 November 2025 adanya pertemuan kecil antara tokoh adat, tokoh agama, dan perwakilan *Pokdarwis* di kediaman Kepala Desa untuk membahas teknis pelaksanaan prosesi, yang mencerminkan nilai musyawarah (*syura*) sebagai salah satu prinsip muamalah dalam Islam, di mana seluruh keputusan diambil secara bersama tanpa dominasi satu pihak.¹⁹³ Bapak Kasirin menegaskan bahwa “nilai utamanya ya kebersamaan sama gotong royong. Semua warga ikut, nggak ada yang ketinggalan”, dan menyebut pembagian daging *wedhus kendhit* secara

¹⁹² Nadhifatuz Z., “Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)” Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135

¹⁹³ Observasi peneliti pada pertemuan persiapan tokoh adat, tokoh agama, dan Pokdarwis, Desa Silurah, 06 November 2025.

merata sebagai bukti bahwa “nggak ada bedanya antara yang kaya sama yang miskin”.¹⁹⁴

Pada pembagian daging menunjukkan adanya penerapan prinsip kesetaraan sosial yang sejalan dengan semangat ibadah haji dalam kerangka Anwar Sutoyo, di mana seluruh jamaah mengenakan pakaian ihram yang sama sebagai simbol persamaan derajat di hadapan Allah.¹⁹⁵ Dalam konteks *Nyadran* Gunung, kesetaraan tersebut diwujudkan melalui pembagian daging kurban yang tidak membedakan status ekonomi maupun sosial warga penerima. Nilai muamalah juga tampak dari keterlibatan lintas generasi, Saudara Luluiqyanmuti menjelaskan bahwa generasi muda Pokdarwis terlibat aktif sejak jauh hari sebelum acara, mulai dari membersihkan lokasi hingga memasak daging kambing secara gotong royong, dan menyebut keterlibatan tersebut sebagai kebanggaan, bukan beban.¹⁹⁶

Penelitian Marfiyah yang menyoroti nilai kesetaraan dan sosial dalam tradisi ini,¹⁹⁷ analisis penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menegaskan bahwa nilai sosial yang dimaksud secara spesifik merupakan wujud konkret dari *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwah* Islamiyah, sebagaimana tampak dari musyawarah, gotong royong, dan pembagian yang merata, bukan sekadar solidaritas kultural yang lepas dari landasan syariat.

4. Nilai Akhlak

Nilai Akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti perangai atau budi pekerti. Akhlak mencerminkan perilaku seseorang yang muncul secara spontan sebagai hasil dari pembiasaan nilai-nilai keimanan dan

¹⁹⁴ Bapak Kasirin, Tokoh Masyarakat Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Kediaman Bapak Kasirin, 14 November 2025.

¹⁹⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 163–174.

¹⁹⁶ Saudara Luluiqyanmuti, Generasi Muda Pokdarwis Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Kediaman Saudara Luluiqyanmuti, 23 Oktober 2025.

¹⁹⁷ Marfiyah, “Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural dalam Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang” (Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

pelaksanaan syariat dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan seluruh rukun Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Syahadat melahirkan kejujuran dalam keimanan, salat membiasakan kedisiplinan dan mencegah perbuatan keji serta mungkar, puasa melatih kesabaran dan pengendalian diri, zakat menumbuhkan sifat dermawan dan peduli terhadap sesama, sedangkan haji mengajarkan keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, serta ketakwaan.¹⁹⁸

Nilai akhlak tampak sebagai muara dari ketiga nilai sebelumnya, dan paling banyak teramati melalui keteladanan tokoh-tokoh masyarakat. Bapak Suroto menyampaikan pengamatan penting bahwa “waktu warga liat sesepuh, tokoh adat, sama kepala desa jalanin prosesi dengan khusyuk, mereka jadi ikut-ikutan tanpa sadar”,¹⁹⁹ sebuah pernyataan yang oleh penulis dianalisis sebagai bentuk pembinaan akhlak melalui keteladanan (*modeling*), yakni proses internalisasi nilai yang terjadi bukan melalui instruksi verbal, melainkan melalui pengamatan dan peniruan perilaku figur yang dihormati.

Praktik *tapa bisu* dalam *ider-ider* juga dianalisis sebagai sarana pelatihan akhlak yang konkret. Bapak Kasirin menjelaskan bahwa selama *tapa bisu*, “semua harus diam, cuma boleh dzikir. Itu latihan ngendaliin diri, nggak ngegosip, nggak ngomong yang nggak perlu, biar lebih fokus sama Allah”.²⁰⁰ Analisis penulis menunjukkan bahwa larangan berbicara sia-sia ini secara langsung melatih pengendalian lisan (*hifz al-lisan*), salah satu indikator akhlak mulia dalam ajaran Islam, dan

¹⁹⁸ Nadhifatuz Z., “Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)” Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135

¹⁹⁹ Bapak Suroto, Kepala Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Balaidesa Silurah, 06 November 2025.

²⁰⁰ Bapak Kasirin, Tokoh Masyarakat Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Kediaman Bapak Kasirin, 14 November 2025.

dilakukan secara kolektif sehingga menjadi pembiasaan sosial, bukan sekadar anjuran individual.

Mbah Kasim menegaskan fungsi pedagogis tradisi ini secara eksplisit dengan menyebutnya sebagai “sekolah kehidupan buat anak-anak muda”, di mana generasi muda belajar makna syukur, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan penjagaan alam secara langsung melalui praktik, bukan sekadar teori di ruang kelas.²⁰¹ Pernyataan ini dikuatkan oleh Saudara Luluiqyanmuti yang mengaku bahwa pemahamannya terhadap nilai-nilai Islam dalam tradisi ini berkembang seiring waktu dan pengalaman keterlibatan langsung, bukan sekadar mengikuti kebiasaan sejak kecil.²⁰² Analisis atas kesaksian ini menunjukkan bahwa pewarisan akhlak dalam tradisi *Nyadran* Gunung berlangsung melalui pengalaman berulang (*experiential learning*) yang membentuk kesadaran secara bertahap, sejalan dengan prinsip bimbingan Islami yang menekankan pembiasaan sebagai jalan menuju *akhlakul karimah*.²⁰³

Secara keseluruhan, analisis terhadap data wawancara dan observasi lapangan menunjukkan adanya pola relasi yang bertahap dan saling menguatkan antarnilai: nilai akidah menjadi fondasi keyakinan yang mendasari seluruh prosesi; nilai syariat menjadi kerangka prosedural yang mengatur pelaksanaan ibadah secara tertib; nilai muamalah menjadi wujud sosial dari keimanan tersebut melalui gotong royong, musyawarah, dan pembagian yang adil; dan nilai akhlak menjadi hasil akhir yang tampak dalam keteladanan, pengendalian diri, serta pewarisan nilai lintas generasi. Pola berjenjang ini menegaskan bahwa Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah berfungsi sebagai media bimbingan Islami yang utuh dan terintegrasi, sekaligus melengkapi kajian-kajian terdahulu

²⁰¹ Mbah Kasim, Tokoh Adat *Nyadran* Gunung Silurah, Wawancara Pribadi, di area Gunung Rogokusumo Desa Silurah, 14 November 2025.

²⁰² Saudara Luluiqyanmuti, Generasi Muda Pokdarwis Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Kediaman Saudara Luluiqyanmuti, 23 Oktober 2025.

²⁰³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 192–194.

Marfiyah, Najmul Afad, Rosydiana, dan Uliyatun Ni'mah dengan nilai-nilai bimbingan Islami yang bersumber langsung dari kerangka rukun Islam sebagaimana dikemukakan Anwar Sutoyo, serta memperkaya temuan tersebut dengan bukti empiris dari observasi berkelanjutan pascapelaksanaan tradisi.²⁰⁴

Pengakuan resmi *Nyadran* Gunung Silurah sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2024 memberikan legitimasi eksternal yang memperkuat posisi tradisi ini sebagai warisan budaya nasional yang bernilai tinggi. Bapak Suroto mengungkapkan bahwa pengakuan ini memperkuat keyakinan masyarakat bahwa tradisi ini bukan sekadar kebiasaan desa terpencil, melainkan warisan budaya nasional. Dampak positif dari pengakuan ini terhadap antusiasme generasi muda dan kesadaran masyarakat akan pentingnya tradisi memberikan angin segar bagi keberlanjutan nilai-nilai Islami melalui jalur budaya di masa mendatang.²⁰⁵

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah merupakan contoh terbaik dari Islam yang *rahmatan lil alamin*, Islam yang hadir bukan untuk menghancurkan budaya masyarakat, melainkan untuk memurnikan, memperkaya, dan menghidupkan nilai-nilai universal kemanusiaan dalam bingkai tradisi yang telah berakar dalam jiwa masyarakat. Tradisi ini membuktikan bahwa nilai-nilai bimbingan Islami yang paling efektif adalah yang berjalan secara organik, partisipatif, dan menyatu dengan kehidupan nyata masyarakat, sebagaimana ditunjukkan oleh para Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Nusantara melalui pendekatan budaya yang penuh kearifan dan kasih sayang.

²⁰⁴ Marfiyah (2023); Mochammad Najmul Afad (2022); Wildan Novia Rosydiana (2023); Uliyatun Ni'mah (2022); Nadhifatuz Z., "*Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari (Studi Hadis tentang Rukun Islam)*" Jurnal Religia, Vol. 20, no. 1 (2017) hlm. 129-135.

²⁰⁵ Bapak Suroto, Kepala Desa Silurah, Wawancara Pribadi, di Balaidesa Silurah, 06 November 2025.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai islam dalam tradisi *nyadran* gunung di desa silurah perspektif bimbingan penyuluhan islam, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah Kecamatan wonotunggal Kabupaten Batang, bukan sekadar seremoni budaya tahunan, melainkan rangkaian ibadah kolektif yang terstruktur dan terjaga kemurniannya sesuai ketentuan adat yang diwariskan leluhur, sekaligus tetap berpijak pada kerangka akidah Islam meliputi rangkaian pelaksanaan tradisi *nyadran* gunung unsur wajib (*ider-ider*, ziarah petilasan Ki Ageng Kusumo, penyembelihan *wedhus kendhit*, dan sedekah *ambengan*) dan unsur pelengkap (kirab sedekah bumi, tari ronggeng, dan pagelaran wayang kulit). Dibuktikan bahwa nilai-nilai yang dibangun melalui pelaksanaan tradisi ini bersifat berkelanjutan, terlihat dari terpeliharanya pohon-pohon hasil penanaman pada prosesi Sedekah Bumi serta meningkatnya keharmonisan sosial warga pascapelaksanaan tradisi.
2. Nilai-nilai dalam bimbingan Islami dalam Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah Kecamatan wonotunggal Kabupaten Batang, meliputi nilai akidah, nilai syariat, nilai muamalah, dan nilai akhlak, yang hadir secara terintegrasi dan saling menguatkan dalam setiap tahapan prosesi. Keempat nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk pola pembinaan yang bertahap: nilai akidah sebagai fondasi keyakinan, nilai syariat sebagai kerangka pelaksanaan ibadah, nilai muamalah sebagai wujud sosial dari keimanan, dan nilai akhlak sebagai hasil akhir yang tampak dalam perilaku keseharian masyarakat. Dengan demikian, rumusan masalah kedua mengenai bagaimana nilai-nilai bimbingan Islami dalam Tradisi *Nyadran* Gunung di Desa Silurah telah terjawab,

yakni bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media bimbingan Islami yang utuh, hidup, dan efektif dalam membina keimanan, ketaatan beribadah, hubungan sosial, serta akhlak masyarakat Desa Silurah secara berkesinambungan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, sebagai berikut:

a. Bagi Tokoh Agama dan Tokoh Adat Desa Silurah

Tokoh agama dan tokoh adat diharapkan terus memainkan peran aktif dalam menjaga kemurnian nilai-nilai bimbingan Islami dalam tradisi *Nyadran* Gunung, khususnya dengan memperkuat edukasi tentang batas-batas antara tradisi budaya dan praktik yang dapat mengarah kepada kesyirikan. Pelaksanaan *tausiyah* sebelum dan sesudah prosesi perlu dipertahankan dan diperkaya materinya agar berfungsi optimal sebagai media BPI yang menyentuh ketiga dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

b. Bagi Penyuluh Agama Islam Kabupaten Batang

Penyuluh agama Islam di Kabupaten Batang direkomendasikan untuk mengintegrasikan momentum tradisi *Nyadran* Gunung sebagai platform bimbingan penyuluhan Islam berbasis komunitas. Pendekatan *bil hal* dan bimbingan kelompok yang telah terbukti efektif dalam tradisi ini dapat diadopsi sebagai model pelaksanaan program penyuluhan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan mudah diterima masyarakat dibandingkan pendekatan formal konvensional.

c. Bagi Pemerintah Desa Silurah

Pemerintah Desa Silurah diharapkan memberikan dukungan kelembagaan yang nyata berupa kebijakan pelestarian tradisi, alokasi anggaran desa untuk penyelenggaraan *Nyadran* Gunung, serta fasilitasi kerja sama antara perangkat desa, tokoh agama, dan lembaga pendidikan dalam menjaga kelestarian nilai Islami di dalamnya.

Perlindungan tradisi dari potensi komersialisasi dan distorsi makna perlu menjadi prioritas kebijakan desa.

d. Bagi Masyarakat dan Generasi Muda Desa Silurah

Generasi muda diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kognitif tentang makna dan nilai Islami yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* Gunung, tidak sekadar mengikutinya sebagai rutinitas seremonial. Keterlibatan aktif generasi muda dalam seluruh tahapan pelaksanaan tradisi dari persiapan hingga evaluasi perlu didorong sebagai bentuk regenerasi pemahaman nilai dan tanggung jawab kebudayaan.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah dan kedalaman analisis pada aspek-aspek tertentu. Oleh karena itu, peneliti menyarankan beberapa agenda penelitian lanjutan yang dapat mengisi celah tersebut. Diharapkan peneliti selanjutnya mengkaji tentang dinamika perubahan dan adaptasi tradisi *Nyadran* Gunung dalam menghadapi tantangan modernisasi, digitalisasi, dan urbanisasi perlu diteliti lebih lanjut dengan menggunakan kerangka teori perubahan sosial-budaya. Pemahaman tentang faktor-faktor yang mendorong atau menghambat keberlanjutan tradisi ini akan sangat berguna bagi perumusan strategi pelestarian budaya Islam lokal yang relevan dan berbasis bukti, serta dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang konkret bagi para pemangku kepentingan di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten.